

PENDIDIKAN KARAKTER

Membentuk Kepribadian Anak

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mic Finanto Ario Bangun, S.Psi., M.Si.

PENDIDIKAN KARAKTER

Membentuk Kepribadian Anak



PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK

Penulis: Mic Finanto Ario Bangun, S.Psi., M.Si.

ISBN: 978-623-495-656-6

Copyright ©Oktober 2023

Ukuran: 15,5 cm X 23 cm; hlm.: x + 132

Desainer sampul: Rian Saputra

Penata isi: Kelvin S. Lunivananda

Penyelar aksara: Tiara Maysha Ariesianti

Cetakan I: Oktober 2023

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Prakata

Buku ini bertujuan untuk menyelami dan menguraikan esensi dari pendidikan karakter yang merupakan faktor kunci dalam membentuk kepribadian anak-anak di era saat ini. Konsep pendidikan karakter telah menjadi inti dalam perbincangan mengenai Pendidikan. Mengingat bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademis, melainkan juga memiliki peran penting dalam membentuk moral, nilai-nilai, dan etika individu. Dalam bagian awal buku ini, penulis akan memandu Anda dalam perjalanan untuk lebih memahami konsep ini, meninjau berbagai model yang ada, mengeksplorasi proses perancangan program pendidikan karakter yang efisien, dan mengulas berbagai strategi yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian anak-anak dengan baik.

Ketika Anda membaca buku ini, Anda akan diajak untuk menggali berbagai model pendidikan karakter yang telah dikembangkan, termasuk pendekatan yang berbasis nilai, pendekatan yang mengutamakan contoh hingga pendekatan yang mengedepankan kepemimpinan. Anda akan menemukan bahwa setiap model memiliki ciri khasnya sendiri dan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter.

Semoga buku ini akan menjadi panduan yang bermanfaat bagi mereka yang ingin lebih memahami pendidikan karakter, baik sebagai pendidik, orang tua, maupun individu yang peduli dengan perkembangan kepribadian anak-anak. Semoga buku ini memberikan wawasan yang berharga dan memberikan kontribusi positif dalam upaya membentuk generasi muda yang lebih baik di masa depan. Selamat menikmati pengalaman membaca dan menjelajahi dunia pendidikan karakter.



Daftar Isi

Prakata.....	v
Daftar Isi	vii

BAB I

Konsep Dasar Pendidikan Karakter	1
Definisi Pendidikan Karakter.....	1
Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	2
Manfaat Pendidikan Karakter.....	5

BAB II

Pengantar Memahami Karakter, Akhlak, Moral, Etika, Budi Pekerti, Watak, Sikap, dan Kepribadian	7
Definisi Karakter.....	8
Definisi Akhlak.....	10
Definisi Moral	14
Definisi Etika.....	16
Definisi Budi Pekerti	17
Definisi Watak.....	18
Definisi Sikap	20
Definisi Kepribadian	21

BAB III

Karakter dan Pembentukannya.....	25
Tahap Pembentukan Karakter	26
Pendidikan sebagai Pembentuk Karakter.....	30

Dasar Pembentukan Karakter.....	31
---------------------------------	----

BAB IV

Karakter dan Perkembangan Manusia	35
Aspek-Aspek Perkembangan	36
Prinsip-Prinsip Perkembangan.....	37
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan.....	40

BAB V

Landasan Pendidikan Karakter.....	43
Psikologis.....	44
Moral.....	45
Etika.....	47
Agama	49

BAB VI

Pilar-Pilar Pendidikan Karakter	53
Olah Pikir	53
Olah Rasa.....	55
Olah Hati	56
Olahraga	58
Amanah	60
Rasa Hormat.....	61
Tanggung Jawab.....	62
Keadilan	63
Kepedulian	64
Nasionalisme	65

BAB VII

Kepribadian dan Pembentukannya	67
Konsep dan Bentuk Kepribadian	68
Faktor yang Memengaruhi Kepribadian	71
Struktur Kepribadian dan Tindakan Moral.....	71

Etika, Moral, Nilai, Akhlak, dan Estetika dalam Budi Pekerti	73
Hubungan Kepribadian dengan Estetika, Moral, Norma, Nilai, Akhlak, dan Estetika dalam Budi Pekerti.....	82

BAB VIII

Model Pendidikan Karakter	85
Pendekatan Model Pendidikan Karakter.....	86
Model Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial.....	87
Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah.....	89

BAB IX

Desain Pendidikan Karakter	93
Kerangka Desain Pendidikan Karakter	94
Pengembangan Desain Pembelajaran.....	95

BAB X

Strategi Pendidikan Karakter	97
Strategi Pengembangan Karakter secara Makro.....	98
Strategi Pengembangan Karakter secara Mikro	99
Jenis Strategi Pendidikan Karakter.....	102

BAB XI

Evaluasi dan Penilaian Pendidikan Karakter	105
Proses Evaluasi dalam Pendidikan.....	106
Tujuan Evaluasi Pembelajaran	108
Teknik Penilaian Pendidikan Karakter	109

BAB XII

Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia	113
Tantangan dalam Kebijakan Kurikulum	114
Tantangan Lingkungan dan Teknologi Informasi.....	115
Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi	116

BAB XIV

Analisis dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk

Kepribadian Anak 119

BAB XV

Konklusi Kajian 125

Daftar Pustaka 127

Profil Penulis 129



BAB I

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah konsep yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Beberapa ahli berpendapat bahwa makna kata pendidikan bervariasi tergantung pada perspektif, paradigma, metode, dan disiplin ilmu yang digunakan. Dalam konteks ini, D. Rimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk membimbing perkembangan fisik dan mental anak didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang sehat serta seimbang (Marimba, 1989: 19).

Dengan kata lain, D. Rimba menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membimbing dan membangun anak didik dalam segi fisik dan mental. Seorang pendidik bertindak sebagai pemandu yang memberikan arahan dan dukungan dalam perkembangan keseluruhan individu, termasuk aspek jasmani serta spiritual. Pendidikan karakter dalam pendekatan ini adalah suatu proses menyeluruh yang bertujuan membentuk kepribadian terpadu dan seimbang.

Oleh karena itu, kesepakatan para pakar adalah pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga melibatkan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan moralitas yang akan menjadi dasar etika serta perilaku individu. Pandangan D. Rimba ini menekankan peran penting pendidik dalam membimbing dan membentuk anak didik menjadi individu yang memiliki kepribadian lengkap serta seimbang, dengan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam aspek fisik dan spiritual.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah tindakan yang disengaja oleh individu atau kelompok, seperti pendidik dengan tujuan mengakar nilai-nilai karakter pada orang lain, terutama peserta didik agar mereka memiliki pemahaman, pemikiran, dan perilaku moral dalam menghadapi berbagai situasi. Banyak ahli yang telah menyampaikan pandangan mereka mengenai pendidikan karakter. Salah satu di antaranya adalah Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa usaha sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, merasa peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis. Thomas Lickona mengidentifikasi tiga komponen utama dalam pendidikan karakter, yakni pemahaman tentang kebaikan, kasih sayang terhadap kebaikan, dan pelaksanaan tindakan yang baik (Indrawan, 2020: 33).

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memperkenalkan, mendidik kesadaran, dan menyerap prinsip-prinsip pada siswa dengan tujuan mengembangkan orang-orang yang bermoral tinggi. Penanaman nilai-nilai karakter secara sistematis pada diri seluruh peserta didik, meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta negara dengan tujuan akhir menjadi pribadi yang tangguh. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang efektif, perlu ditekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga instruktur, kepala sekolah, dan tenaga nonpengajar di sekolah.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya menitikberatkan pada pengembangan karakter dan akhlak peserta didik seutuhnya sesuai dengan kebutuhan kompetensi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan hasil-hasilnya. Melalui pendidikan karakter, siswa diyakini akan mampu secara mandiri memperluas, menerapkan ilmunya, memahami, dan menyerap prinsip-prinsip moral yang pada akhirnya akan terlihat dalam perilakunya sehari-hari (Indrawan, 2020: 38).

Pendidikan melibatkan pengembangan budi pekerti secara menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif—pengetahuan, emosional—perasaan, dan perilaku—tindakan. Thomas Lickona menekankan bahwa keberadaan ketiga aspek ini sangat penting dalam pendidikan karakter dan pelaksanaannya perlu dilakukan dengan cara yang teratur serta berkelanjutan agar efektif.

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan mengembangkan kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional yang sangat penting untuk mempersiapkan masa depannya. Alat mendasar untuk mengatasi permasalahan saat ini, termasuk keberhasilan akademis adalah kecerdasan emosional. Pemikiran ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Bab 2 Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai warga masyarakat demokratis yang percaya diri, bermoral, sehat, berilmu, kreatif, dan mampu berpikir sendiri (Kesuma, 2011: 6).

Pendidikan karakter menitikberatkan pada pengembangan karakter seutuhnya dan nilai-nilai luhur peserta didik sesuai dengan kriteria kompetensi kelulusan guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Diharapkan siswa mampu secara mandiri memajukan pengetahuannya, mengasimilasi, dan menggunakan prinsip-prinsip moral dalam tindakan sehari-hari melalui pendidikan karakter dalam konteks sekolah. Tujuan pendidikan karakter operasionalisasinya sebagai berikut.

1. Memperkuat dan membina pengembangan nilai-nilai kehidupan siswa yang penting dan terkini akan membantu memastikan bahwa nilai-nilai ini menjadi aspek khas dari kepribadian mereka. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memperkuat nilai-nilai tertentu yang terlihat dalam perilaku mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah.
2. Mengajari siswa berperilaku yang sesuai dengan prinsip sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk

mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan.

3. Membina hubungan positif antara komunitas, keluarga, dan sekolah untuk membangun kewajiban moral bersama. Tujuan ini menyoroti pentingnya memadukan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah dengan kualitas karakter yang diajarkan di sekolah.

Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan tidak hanya membentuk karakter yang kuat pada peserta didik, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan komunitas lebih luas di sekitar mereka (Wiyani, 2013: 70—72).

Selanjutnya, fungsi pendidikan karakter dalam kebijakan nasional pengembangan karakter bangsa terdapat tiga fungsi utama yang dapat diuraikan sebagaimana berikut.

1. Fungsi Pengembangan dan Pembentukan Potensi
Tujuan utama pembangunan karakter bangsa adalah membentuk dan mengembangkan potensi manusia Indonesia agar mempunyai akhlak dan perilaku yang baik sesuai dengan sila Pancasila.
2. Fungsi Perbaikan dan Penguatan
Peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah juga ditingkatkan serta diperkuat sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa. Semua pihak dituntut untuk berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab dalam memaksimalkan potensi masyarakat serta mendekatkan negara menuju masyarakat maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Fungsi Penyaringan
Membangun karakter bangsa juga berfungsi sebagai penyaring pengaruh budaya baik dari dalam maupun luar bangsa. Hal ini dilakukan untuk memastikan hanya budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat dan disetujui serta digunakan (Narwati, 2011: 18).

Seluruh fungsi tersebut dilaksanakan melalui berbagai upaya, termasuk antara lain:

1. penegasan sentralitas Pancasila sebagai filsafat dan ideologi;
2. pengakuan dan penguatan nilai-nilai serta norma-norma konstitusional dalam Undang-Undang Dasar 1945;
3. penguatan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI);
4. peningkatan pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman budaya sesuai dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika; dan
5. upaya untuk meningkatkan daya saing serta keunggulan nasional guna menjaga kelangsungan hidup dalam konteks global yang terus berubah

Manfaat Pendidikan Karakter

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani telah mengidentifikasi sejumlah manfaat dari pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Meningkatkan Kualitas Ibadah
Pendidikan karakter membantu individu meningkatkan kualitas ibadahnya, membuatnya lebih baik, lebih khusyuk, dan lebih ikhlas dalam menjalankannya.
2. Pengaruh Positif pada Ilmu Pengetahuan
Pendidikan karakter memiliki dampak positif pada peningkatan ilmu pengetahuan individu, membantu mengarahkan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai anggota masyarakat.
3. Kemampuan Bersosialisasi yang Lebih Baik
Pendidikan karakter juga membantu meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, menjalin hubungan positif dengan sesama, dan membangun persaudaraan atau *ukhuwah*.
4. Penghambaan yang Lebih Mendalam
Pendidikan karakter juga bertujuan untuk memperdalam penghambaan jiwa kepada Allah Swt. sebagai pencipta manusia, alam semesta, dan isinya.

5. Kemampuan Mandiri dan Prestasi
Pendidikan karakter membantu individu mengembangkan diri mereka sendiri, menjadi lebih mandiri, dan mencapai prestasi yang lebih baik.
6. Sikap Bersyukur dan Berterima Kasih
Pendidikan karakter juga membantu dalam mengembangkan sikap bersyukur dan berterima kasih terhadap semua nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.
7. Pemahaman Ilmu yang Rasional
Pendidikan karakter juga membantu individu untuk memahami ilmu pengetahuan secara rasional, membedakan antara mereka yang berilmu dengan mereka yang hanya mengikuti tanpa pemahaman.

Selain itu, Pupuh Fathurrohman menambahkan beberapa manfaat lain dari pendidikan karakter, di antaranya:

1. kemampuan peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi;
2. meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain;
3. memotivasi mereka dalam bidang akademik; dan
4. menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif untuk pembelajaran yang efektif.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter memiliki manfaat yang besar dalam membantu individu mencapai status insan kamil mencakup nilai-nilai yang berasal dari agama, norma sosial, peraturan, dan hukum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal (Nurfalah, 2016: 183—184).



BAB II

Pengantar Memahami Karakter, Akhlak, Moral, Etika, Budi Pekerti, Watak, Sikap, dan Kepribadian

Pemahaman mengenai karakter, akhlak, moral, etika, budi pekerti, watak, sikap, dan kepribadian merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Konsep-konsep ini menjadi fondasi dalam menentukan bagaimana kita berperilaku dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Karakter mencerminkan gabungan dari berbagai sifat yang memisahkan individu satu dengan yang lainnya. Sementara itu, akhlak dan moral mengatur cara kita menilai apa yang benar serta salah dan bagaimana kita mengikuti standar nilai tersebut. Etika membimbing kita dalam menghadapi situasi-situasi moral yang kompleks. Budi pekerti mencakup prinsip-prinsip yang membimbing kita untuk berperilaku dengan baik dan menghormati orang lain. Watak adalah ciri-ciri bawaan yang memengaruhi cara kita merespons dan bertindak dalam berbagai situasi. Sikap mencerminkan pandangan serta perasaan kita terhadap berbagai hal, sedangkan kepribadian mencakup keseluruhan karakteristik yang membentuk identitas diri kita.

Memahami konsep-konsep ini adalah langkah awal yang penting dalam membentuk individu yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam paragraf ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek ini dan bagaimana pemahaman mereka dapat membentuk perilaku serta interaksi manusia secara lebih mendalam.

Definisi Karakter

Ada dua cara untuk melihat konsep karakter dari sudut pandang etimologis (sisi bahasa) dan terminologis (sisi penggunaan istilah). Menurut etimologi, kata Latin karakter, seperti *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* berasal dari kata Yunani karakter yang berarti menciptakan tajam dan mendalam. Kata karakter dalam bahasa Inggris dapat merujuk pada hal-hal, seperti karakter, sifat, peran, dan huruf (Gunawan, 2022: 2).

Seseorang dengan karakter yang baik atau luar biasa mendambakan keunggulan dalam semua bidang kehidupannya, termasuk interaksinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, negaranya, negara bagiannya, dan komunitas global yang lebih luas. Hal ini dicapai melalui pemanfaatan potensi pengetahuan mereka bersama dengan kesadaran positif, emosi, dan motivasi.

Menurut Thomas Lickona, karakter dapat dijelaskan sebagai nilai-nilai yang terwujud dalam tindakan seseorang. Karakter ini berkembang seiring dengan nilai-nilai yang menjadi bagian dari kebaikan. Karakter juga dapat dianggap sebagai sikap batin yang konsisten dalam merespons situasi secara moral. Konsep karakter yang dijelaskan oleh Thomas Lickona sangat komprehensif karena karakter yang baik tercermin dalam setiap tindakan individu dan berasal dari moral yang positif. Lebih dari itu karena Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter unggul terdiri dari tiga unsur, yaitu pengetahuan moral, sentimen moral, dan perbuatan moral maka pengertian karakter tersebut cukup luas.

Masing-masing elemen ini memiliki indikasi unik. Kesadaran moral, pemahaman moral, kapasitas penalaran moral, dan pengambilan keputusan moral, serta pengetahuan tentang nilai-nilai diri sendiri merupakan komponen-komponen pengetahuan moral. Hati nurani, harga diri, empati, cinta pada hal-hal baik, pengendalian diri, dan kerendahan hati adalah contoh emosi moral. Sementara itu, kompetensi, preferensi, dan kebiasaan merupakan prediktor tindakan moral. Perspektif ini berpendapat bahwa karakter mempunyai pengertian yang luas karena mencakup ketiga prinsip

moral tersebut dan seseorang dikatakan berkarakter apabila berhasil melewati tahapan-tahapan tersebut (Reksiana, 2018: 6).

Karakter digambarkan oleh Sumardi Suryabrata sebagai keseluruhan kapasitas tindakan emosional dan pandangan hidup seseorang yang dibentuk oleh sebab-sebab internal dan eksternal. Konsep ini mengikuti jalur yang sama dengan definisi karakter Thomas Lickona yang mencakup berbagai sifat dan memmanifestasikan dirinya dalam perbuatan setiap orang. Dengan kata lain, karakter seseorang secara keseluruhan merupakan cerminan perilaku emosional dan intelektualnya yang merupakan produk dari lingkungan internal dan eksternal (Reksiana, 2018: 7).

Enam pilar kebaikan, kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan kewarganegaraan yang membentuk karakter sebagaimana didefinisikan oleh Center for Character Studies di Amerika, Josephson Institute of Ethics, merupakan atribut yang mungkin terlihat pada diri seseorang. Ini mendefinisikan karakter sebagai sikap dan rutinitas seseorang yang mandarah daging. Ghazali Rusyid Affandi yang mengatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang gigih dan harus diperkuat dengan keinginan berbuat baik untuk melanjutkan penegasan tersebut (Reksiana, 2018: 7).

Dibandingkan beberapa individu sebelumnya, Victor Battistich menawarkan penjelasan yang lebih menyeluruh tentang karakter. Menurut Victor Battistich karakter seseorang terdiri dari berbagai sikap, perilaku, motivasi, dan bakat. Hal ini mencakup sikap, seperti mendorong orang lain untuk melakukan yang terbaik dan peduli terhadap kesejahteraan mereka selain menghindari perilaku sosial yang buruk. Karakter juga mempunyai hubungan dengan kecerdasan, termasuk kebiasaan berpikir kritis dan kemampuan pengendalian diri untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Akhirnya, konsep karakter Battistich mencakup fitur-fitur yang lebih besar dan lebih detail (Reksiana, 2018: 8).

Jelas dari berbagai sudut pandang yang telah dibahas di atas bahwa karakter mempunyai pengertian yang cukup luas. Hal ini mencakup segala perilaku bawaan seseorang yang berkembang menjadi sifat dan

rutinitas serta tercermin dalam pola perilaku rutin. Selain itu, mencapai pertumbuhan positif dalam elemen intelektual, sosial, emosional, dan etika seseorang terkait dengan gagasan karakter. Dengan kata lain, karakter merupakan cerminan perilaku dan pertumbuhan pribadi seseorang sepanjang hidupnya.

Definisi Akhlak

Jelas dari berbagai sudut pandang yang telah dibahas di atas bahwa karakter mempunyai pengertian yang cukup luas. Hal ini mencakup segala perilaku bawaan seseorang yang berkembang menjadi sifat dan rutinitas serta tercermin dalam pola perilaku rutin. Selain itu, mencapai pertumbuhan positif dalam elemen intelektual, sosial, emosional, dan etika seseorang terkait dengan gagasan karakter. Dengan kata lain, karakter merupakan cerminan perilaku dan pertumbuhan pribadi seseorang sepanjang hidupnya.

Akhlak atau moralitas adalah konsep yang sangat penting dalam banyak agama di seluruh dunia. Meskipun ada perbedaan-perbedaan dalam penekanannya, akhlak sering kali dianggap sebagai panduan utama untuk perilaku etis dan moral dalam setiap agama. Berikut adalah beberapa pandangan tentang akhlak dari berbagai sudut pandang agama sebagaimana berikut.

1. Islam

Dalam Islam, akhlak dikenal sebagai akhlaq dan dianggap sangat penting. Akhlak yang baik adalah salah satu aspek utama dalam mencapai kesejahteraan duniawi dan akhirat. Al-Qur'an dan hadis menguraikan berbagai karakteristik akhlak yang diharapkan, seperti kejujuran, kebaikan, kasih sayang, dan kerendahan hati. Pentingnya akhlak yang baik tercermin dalam konsep takwa, yaitu kesadaran dan ketaatan kepada Allah.

2. Kristen

Dalam Kekristenan, akhlak dihubungkan dengan kasih, kebaikan, dan penyayang. Ajaran Yesus Kristus menekankan pentingnya mengasihi sesama, memberi kepada yang memerlukan, dan mengampuni. Akhlak yang baik dilihat sebagai cara untuk meniru karakter Kristus dan mengikuti perintah-perintah yang ada.

3. Buddhisme

Dalam Buddhisme, akhlak adalah bagian integral dari jalan menuju pencerahan. Buddhisme mendorong tindakan yang tidak menyebabkan penderitaan dan merangsang pertumbuhan moralitas. Empat kebenaran mulia dalam budha, yaitu kebenaran mulia tentang dukkha, kebenaran mulia tentang sebab dukkha, kebenaran mulia tentang terhentinya dukkha, dan kebenaran mulia tentang jalan menuju terhentinya dukkha—kesedihan.

4. Hinduisme

Dalam Hinduisme, akhlak berkaitan erat dengan konsep darma yang mengacu pada kewajiban dan tugas seseorang dalam kehidupan. Akhlak yang baik dalam Hinduisme mencakup kejujuran, integritas, dan penghormatan terhadap semua makhluk. Bagian penting dari ajaran Hindu adalah karma, di mana tindakan yang baik dan akhlak akan memengaruhi kehidupan masa depan.

5. Konghucu

Dalam agama Konghucu, akhlak dan karakter moral yang baik sangat ditekankan sebagai cara untuk mencapai keharmonisan dalam hubungan sosial, terutama dalam keluarga dan masyarakat. Praktik etis dan perilaku yang baik adalah bagian integral dalam membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Oleh karena itu, dalam ajaran Konghucu, akhlak dilihat sebagai pedoman penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan keharmonisan sosial.

Dalam semua agama, akhlak dianggap sebagai fondasi yang penting dalam memandu perilaku manusia agar mencapai tujuan spiritual dan

moral tertinggi. Meskipun ada perbedaan dalam penekanannya. Konsep akhlak yang baik selalu mendukung tindakan yang jujur, belas kasihan, etis, dan menghasilkan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan pencipta.

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan memotivasinya untuk berbuat tanpa perlu memikirkannya. Menurut Abdullah Al-Makki, akhlak Islami adalah ciri-ciri yang dihubungkan dengan standar suatu kehidupan yang layak dan cara berhubungan dengan orang lain. Menurut perspektif Islam, akhlak merupakan kumpulan hukum dan peraturan yang sistematisasi yang dimaksudkan untuk mengarahkan tingkah laku dan menuntun pada kesempurnaan.

Akhlak positif (*al-karimah* akhlak atau *mahmudah* akhlak) dan akhlak negatif (*mazmumah* akhlak) merupakan dua pembagian akhlak. Kedua kategori akhlak ini terdapat pada tingkat terendah dalam diri seseorang dan dikendalikan oleh hati (*al-qalb*). Dengan kata lain, secara moral, perbuatan baik dan buruk ditentukan oleh dorongan hati nurani seseorang, bukan oleh pertimbangan akal, adat istiadat, atau pengalaman. Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa moralitas mempunyai jangkauan yang sangat dalam dan luas. Ilmu moral tidak hanya memperoleh perilaku baik dan buruk dari akal atau teori filsafat saja, melainkan dari ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis (Reksiana, 2018: 9).

Pengertian akhlak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2008 diberikan sebagai tingkah laku atau watak seseorang. Menurut Abudin Nata, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab dan sudut pandang etimologis. Lebih khusus lagi, ini adalah isim masdar (bentuk infinitif) dari istilah *akhlaqa*, *yukhliq*, dan *ikhlaqan*. Istilah-istilah tersebut menunjukkan berbagai sifat, antara lain perangai (*alsajiyah*), tingkah laku atau budi pekerti (*al-tabi'ah*), kebiasaan atau adat istiadat (*al-'adah*), peradaban yang unggul (*al-mar'ah*), dan agama (*al-din*) dalam kerangka bahasa Arab dikaitkan dengan bentuk *tsuulasi majid wazan af'ala*.

Menurut tafsir Hamzah Ya'qub, istilah akhlak dan kata *kholqun* yang bermakna kejadian atau produksi mempunyai kaitan yang erat. Hal ini menunjukkan eratnya hubungan antara etika (perilaku), pencipta (khalik), dan yang diciptakan (makhluk). Oleh karena itu, moral mencakup berbagai aspek perilaku dan karakter seseorang, seperti temperamen, perilaku, kebiasaan, budaya, dan komponen agama, serta semuanya menunjukkan hubungan erat antara karakter pencipta dan karakter ciptaan (Gunawan, 2022: 2).

Secara terminologi beberapa ahli telah memberikan definisi akhlak yang mencakup.

1. Imam Abu Hamadi Al-Ghazali
Mengklaim bahwa kualitas moral tertanam dalam jiwa dan menumbuhkan perilaku sederhana serta tidak berpikir.
2. Ibnu Maskawih
Menjelaskan akhlak sebagai keadaan yang menggerakkan jiwa yang mengilhami perilaku tanpa memerlukan kognisi.
3. Ahmad Amin
Menurut definisi ini, ilmu yang memperjelas gagasan tentang benar dan salah, menawarkan rekomendasi tentang bagaimana orang harus berperilaku, serta menerangi jalan menuju perilaku moral.
4. Muhammad bin Ali Asy-Syarif Al-Jurjani
Menjelaskan akhlak sebagai kualitas yang tertanam kuat dalam diri seseorang dan secara alami mengarah pada perilaku tanpa perlu berpikir.
5. Muhammad bin Ali Al-Faruqi At-Tahanawi
Memperhitungkan akhlak sebagai puncak dari adat istiadat, alam, agama, dan harga diri.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat kuat dalam diri seseorang yang memengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran yang mendalam terlebih dahulu. Jika sifat ini menghasilkan

tindakan-tindakan yang baik maka itu disebut akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*). Namun, jika menghasilkan tindakan-tindakan buruk, itu disebut akhlak buruk (*akhlak al-sayiah*). Akhlak ini merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang dan memengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan secara spontan dan mudah (Gunawan, 2022: 6).

Definisi Moral

Kata Latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari *mos*, istilah untuk adat istiadat atau kebiasaan merupakan asal mula kata moral. Gilligan menggambarkan moralitas sebagai sesuatu yang terkait erat dengan rasa kasih sayang seseorang terhadap orang lain. Menurut Lawrence A. Blum, moral memengaruhi perilaku seseorang serta bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang lain. Tidak mungkin memisahkan interaksi yang rumit antara emosi, pikiran, dan tindakan yang menjadi ciri moralitas (Reksiana, 2018: 9).

Menurut Dardji Darmodihardjo, gagasan Immanuel Kant memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Hans Kelsen. Kant membedakan antara moralitas dan legalitas (standar hukum). Menurut Kant, suatu aktivitas hanya sah jika mematuhi atau bertentangan dengan aturan atau standar yang dapat dilihat secara fisik. Oleh karena itu, motivasi batin seseorang sama sekali tidak dipertimbangkan maka kesesuaian atau ketidaksesuaian ini pada dasarnya tidak memiliki makna moral. Dalam definisi Kant tentang moralitas, yaitu kesesuaian sikap dan perilaku kita dengan norma atau hukum batin kita, terutama apa yang kita anggap sebagai tanggung jawab kita, dan berkembang menjadi nilai-nilai moral baru. Dengan kata lain, moralitas berkaitan dengan seberapa besar perilaku dan sikap kita mematuhi standar moral yang kita anggap sebagai keharusan (Suyatno, 2012: 41).

Pandangan lain tentang definisi moral datang dari Howard yang mengatakan bahwa moral adalah standar perilaku yang menentukan apa yang benar dan salah serta dapat menjadi panduan bagi individu dalam

tindakan mereka. Moral juga menjadi acuan dalam interaksi dengan orang lain. Baik atau buruknya tindakan seseorang dapat diukur berdasarkan nilai-nilai moral. Selain itu, moral juga mengajak individu untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan, meskipun tidak selalu diwajibkan. Nilai-nilai moral dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu yang bersifat universal dan yang tidak bersifat universal (Reksiana, 2018: 10).

Moral seseorang pada dasarnya terkait dengan pengetahuan moral dan moralitas itu sendiri. Ketika kita mempertimbangkan moral dalam konteks perbuatan maka kita mengukurnya dari perspektif baik dan buruk. Moral juga lebih bersifat konkret dan termanifestasi dalam perilaku yang berkembang dalam masyarakat. Penilaian moral didasarkan pada norma-norma dan adat-istiadat yang ada serta berlaku dalam masyarakat. Moral juga berfungsi sebagai panduan untuk mengatur aktivitas manusia dengan membedakan antara tindakan yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ketika seseorang dikatakan memiliki moral yang baik berarti perilaku mereka dianggap baik.

Istilah moral sering dikaitkan dengan kesadaran individu dan sering disebut sebagai kesadaran moral. Kesadaran moral dianggap sebagai faktor kunci yang memungkinkan seseorang untuk selalu berperilaku dengan moral, etis, dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran moral juga memiliki keterkaitan dengan hati nurani individu.

Kesadaran moral memiliki tiga aspek penting. *Pertama*, itu mencakup perasaan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang bermoral yaitu dorongan internal untuk berperilaku dengan baik. *Kedua*, kesadaran moral mencakup pemahaman rasional dan objektif tentang tindakan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat sebagai perilaku yang objektif dan universal. *Ketiga*, kesadaran moral juga mencakup kebebasan individu untuk menentukan perilaku mereka sendiri dan dalam proses penentuan perilaku ini, mereka juga mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh individu.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa moral adalah suatu sistem atau serangkaian bagian yang saling terkait. Saat bertindak,

seseorang harus sadar moral dan merasakan emosi. Seseorang harus menyadari apa yang benar dan salah secara moral, serta mempunyai dorongan untuk bertindak secara moral. Hanya dengan demikian mereka dapat dikatakan berakhlak mulia. Menurut teori Thomas Lickona, suatu tindakan yang dikenal dengan karakter dikembangkan. Selain itu, moralitas dapat merujuk pada seperangkat standar atau hukum yang mengatur masyarakat (Reksiana, 2018: 11).

Definisi Etika

Bentuk tunggal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan adalah asal mula istilah etika. Kajian etika merupakan salah satu cabang filsafat, nilai-nilai, dan moralitas yang mempunyai aspek abstrak serta berhubungan dengan gagasan tentang baik dan jahat. Dalam perspektif ini, etika merupakan suatu filsafat yang menilai perbuatan manusia berdasarkan standar baik dan buruk yang pada akhirnya mewakili karakter mendasar manusia dalam mengenali benar dan salah. Bila digunakan dalam bentuk jamak, etika juga berarti adat istiadat. Inilah konteks bagaimana istilah etika mulai digunakan untuk menggambarkan filsafat moral oleh filsuf Yunani terkenal Aristoteles (284-322 SM). Jadi, etika dalam hal ini mengacu pada informasi tentang apa yang biasanya dilakukan orang atau tentang konvensi (Reksiana, 2018: 11).

Dalam karya yang berjudul *Mudhlor Ahmad*, Ahmad Amin menjelaskan apa itu etika dengan menyatakan bahwa etika adalah ilmu yang mendefinisikan baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus dilakukan orang satu sama lain, menetapkan tujuan tindakan seseorang, dan memberikan instruksi untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan (Reksiana, 2018: 12).

Gagasan etika sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali muncul sebagai respons terhadap kemerosotan moral dalam peradaban Yunani kurang lebih 2500 tahun yang lalu. Para filsuf mulai meragukan prinsip-

prinsip dasar yang mengatur perilaku manusia ketika gagasan tradisional tentang baik dan jahat tidak lagi dianggap dapat diterapkan.

Istilah etika dihubungkan dengan konsep lain, seperti moral (dalam bahasa Sansekerta), yang menekankan pada landasan, prinsip, dan pedoman untuk kehidupan yang lebih baik. Perlu disebutkan bahwa frasa etika, moral, dan etika adalah tiga frasa yang sering digunakan. Dari sudut pandang etimologis, etika dan moralitas adalah istilah yang dapat dipertukarkan. Sebaliknya, moral lebih menekankan pada pemikiran dan motif dibalik perbuatan seseorang. Dengan kata lain, moralitas juga mencakup motivasi seseorang untuk mengikuti standar etika.

Di sisi lain, etika lebih menekankan pada penyelidikan kritis terhadap realitas moral. Etika tidak secara langsung memberikan pengetahuan, melainkan pemeriksaan kritis terhadap adat istiadat, kepercayaan, standar, dan prinsip moral. Dengan kata lain, etika mengkaji mengapa seseorang harus menggunakan metode tertentu dalam mencapai sesuatu, sedangkan moralitas berkaitan dengan bagaimana seseorang melakukan sesuatu.

Kesimpulan dari sejumlah pernyataan mengenai etika bahwa, secara umum, etika berasal dari gagasan filosofis tentang keadaan ideal yang harus dicapai atau dimiliki seseorang. Ilmu yang disebut etika menyelidiki pengertian moralitas serta apa yang baik dan salah. Kajian etika juga menitikberatkan pada sudut pandang atau pendapat mengenai perilaku sosial yang pantas.

Definisi Budi Pekerti

Secara etimologi, budi pekerti mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku. Karakter dapat diartikan secara leksikal sebagai perilaku, moralitas, dan watak pribadi. Kata budi mengacu pada alat batin yang memadukan akal dan perasaan untuk menilai antara yang baik dan yang jahat, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2008. Selain itu, ada merupakan definisi lebih lanjut dari istilah budi yang berkaitan dengan

etika, perangai, kepribadian, dan tata krama. Dengan demikian, tingkah laku, akhlak, dan budi pekerti seseorang yang menunjukkan sifat-sifat positif dapat disebut dengan wataknya. Sederhananya, mempunyai akhlak yang baik adalah mempunyai sikap dan perbuatan yang baik (Majid, 2011: 3).

Budi pekerti dapat dicirikan sebagai tindakan dan perilaku yang tampak dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan, dan hasil pekerjaannya. Hal ini mencakup perbuatan sehari-hari manusia, keluarga, dan komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai yang lazim dalam budaya, identitas, persatuan, dan integritas, serta visi masa depan dalam kerangka sistem nilai moral. Karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter pribadi dan karakter bangsa, serta menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial.

Dalam konteks ini, istilah moral dapat dipertukarkan. Untuk menciptakan opini tentang bagaimana masyarakat harus bertindak dan berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya, seperti yang tertuang dalam Pancasila, ajaran agama, dan budaya Indonesia semua itu berkaitan erat.

Definisi Watak

Watak adalah karakteristik atau sifat-sifat yang secara khas melekat pada kepribadian seseorang. Ini mencakup perilaku, sikap, dan ciri-ciri pribadi yang menjadi bagian integral dari individu dan cenderung konsisten dalam berbagai situasi. Watak memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak.

Watak dalam psikologi merujuk pada karakteristik unik dan konsisten dari perilaku, pola pikir, dan emosi seseorang. Beberapa ahli psikologi telah memberikan definisi dan pandangan mereka tentang konsep watak yang membantu kita memahami bagaimana individu berinteraksi dengan dunia dan orang-orang di sekitarnya. Definisi watak menurut para ahli psikologi diantaranya sebagaimana berikut.

1. Gordon Allport
Gordon Allport adalah seorang psikolog kepribadian terkenal, mendefinisikan watak sebagai organisasi dinamis dalam individu yang mengarahkan perilaku mereka dalam berbagai situasi. Watak mencakup beragam sifat dan karakteristik yang membentuk kepribadian seseorang.
2. Sigmund Freud
Freud adalah pendiri psikoanalisis, memandang watak sebagai hasil dari konflik antara berbagai insting dan struktur mental, seperti id, ego, dan superego. Watak dapat tercermin dalam perilaku individu dan dapat diungkapkan melalui kajian psikoanalisis.
3. Carl Jung
Carl Jung adalah seorang psikolog analitis, mengembangkan teori tentang tipe dalam watak manusia. Ia mengklaim bahwa watak seseorang juga mencakup aspek-aspek kolektif dari budaya dan sejarah manusia. Jung mengidentifikasi berbagai tipe yang mencerminkan sifat-sifat dan perilaku umum dalam budaya manusia.
4. Hans Eysenck
Hans Eysenck adalah seorang psikolog kepribadian dan menyusun teori watak berdasarkan faktor-faktor genetik. Watak dapat dipahami melalui berbagai dimensi utama, yaitu ekstrovert, introvert, neurotisisme, dan stabilitas emosional.
5. Albert Bandura
Albert Bandura adalah seorang psikolog sosial, mengusulkan bahwa watak adalah hasil interaksi antara faktor-faktor genetik dan pengalaman lingkungan. Albert mengembangkan konsep evaluasi diri yang merujuk pada bagaimana orang melihat dan mengukur diri mereka sendiri dalam konteks sosial.
6. B.F. Skinner
Skinner adalah seorang psikolog perilaku, berpendapat bahwa watak dapat di analisis sebagai hasil dari kondisi lingkungan dan

pembelajaran. Dia menekankan peran penting pengaruh eksternal dalam membentuk perilaku individu.

Pemahaman tentang watak manusia telah berkembang seiring waktu dan beragam pandangan ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana manusia berperilaku, berpikir, dan merasa. Watak memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian individu dan memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia dan orang lain.

Imam Barnadib menguraikan makna watak dalam dua dimensi yaitu dimensi psikologis dan dimensi etis. Dalam dimensi psikologis, watak merujuk pada sifat-sifat individu yang tampak dan dapat mewakili karakter mereka. Di sisi lain, dalam dimensi etis, watak harus berkaitan dengan nilai-nilai yang baik dan mengekspresikan sifat-sifat yang dapat diandalkan sehingga individu yang memiliki watak tersebut menunjukkan keberanian, moralitas yang baik, perilaku terpuji, dan dapat diandalkan. (Barnadib, 1978: 14).

Oleh karena itu, watak mencerminkan komposisi internal atau kesatuan kepribadian individu dalam konteks nilai-nilai etis. Ketika ini dihubungkan dengan definisi kepribadian dalam konteks Pendidikan maka kepribadian semacam itu adalah yang memenuhi persyaratan dalam konteks pendidikan. Dengan kata lain, memiliki watak berarti memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat.

Oleh karena itu, watak yang tidak bermoral harus dicegah dalam kehidupan sosial manusia. Hanya melalui pendekatan ini, tindakan individu dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Berdasarkan pandangan tersebut, Imam Barnadib menegaskan bahwa isu watak berkaitan dengan isu keagamaan. Agama mengajarkan manusia tentang pengenalan kebaikan dan tindakan yang baik, serta pendidikan watak memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan agama.

Definisi Sikap

Sikap merupakan disposisi atau kecenderungan individu untuk merespons atau mengevaluasi suatu objek, gagasan, orang, atau situasi dengan cara tertentu. Sikap mencakup komponen kognitif (pemahaman dan pengetahuan tentang objek tersebut), afektif (perasaan dan emosi terkait dengan objek tersebut), dan perilaku (tindakan atau reaksi yang sesuai dengan sikap tersebut). Sikap dapat berkaitan dengan berbagai hal, seperti preferensi politik, penilaian moral, atau pandangan terhadap produk atau merek.

Sikap, menurut definisi dari beberapa sumber yang telah disebutkan, adalah penilaian atau reaksi perasaan individu terhadap suatu objek yang bisa berupa dukungan atau ketidaksetujuan terhadap objek tersebut. Sikap dapat berhubungan dengan penilaian individu terhadap diri sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu tertentu.

Menurut Petty dan Cacioppo yang dikutip dalam Azwar, sikap adalah evaluasi umum yang dibuat oleh manusia terhadap berbagai hal seperti diri mereka sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu tertentu. Kemudian pendapat lain dari McShane dan Von Glinow, sebagaimana dijelaskan dalam Wibowo, menggambarkan sikap sebagai kelompok keyakinan, perasaan yang dinilai, dan niat perilaku terhadap objek sikap yang merupakan pendapat yang disadari (Sya'baniyah, 2019: 166).

Schermerhon yang juga dikutip dalam Wibowo, mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan individu untuk merespons dengan positif atau negatif terhadap orang atau objek dalam lingkungannya. Kemudian dapat tercermin ketika individu menyatakan suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang (Sya'baniyah, 2019: 166).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, sikap adalah ekspresi perasaan individu yang mencerminkan penilaian positif atau negatif terhadap orang, objek, atau kejadian dalam lingkungannya.

Definisi Kepribadian

Mengulas tentang kepribadian bukanlah tugas yang mudah, terutama karena konsep kepribadian memiliki berbagai definisi yang bervariasi, tergantung pada pendekatan yang diambil oleh penulisnya. Definisi kepribadian juga bergantung pada pandangan penulis tersebut tentang manusia. Namun, satu hal yang pasti adalah bahwa manusia menduduki posisi sentral dalam pembahasan ini. Manusia hidup dalam masyarakat, berinteraksi dengan sesama manusia, dan dalam konteks kehidupan bersama ini ada harapan akan adanya sikap tertentu yang diharapkan dari masing-masing individu.

Beberapa ahli psikologi telah mencoba memberikan definisi tentang kepribadian, di antaranya.

1. George Kelly mengatakan bahwa kepribadian adalah cara unik yang dimiliki individu dalam memahami pengalamannya.
2. Gordon Allport menjelaskan bahwa kepribadian adalah suatu organisasi dinamis dari sistem psikologi fisik individu yang mengatur perilaku dan pemikiran individu secara khas.
3. Sigmund Freud menganggap kepribadian sebagai struktur yang terdiri dari tiga sistem yaitu, id, ego, dan super ego dengan perilaku individu sebagai hasil dari konflik serta rekonsiliasi antara ketiga unsur tersebut.
4. Brown berpendapat bahwa kepribadian mencakup pola perilaku sosial, tingkat ketakutan, dorongan, keinginan, gerakan, pendapat, dan sikap seseorang. Ada perilaku yang dapat diamati secara langsung dan ada yang tidak terlihat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah cara unik individu dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dorongan, dan kebutuhan sosial, kemudian ini tercermin dalam pola perilaku yang bisa terlihat atau tidak terlihat.

Kepribadian menurut Kreitner dan Kinicki yang dikutip dalam Wibowo (2013: 15), dapat didefinisikan sebagai gabungan ciri-ciri fisik

dan mental yang stabil dalam individu yang membentuk identitasnya. Ciri-ciri ini mencakup cara individu melihat, berpikir, dan merasakan apa yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.

Pendapat lain dari McShane dan Glinow yang juga dikutip dalam Wibowo (2013: 15), menggambarkan kepribadian sebagai pola pemikiran, emosi, dan perilaku yang relatif konstan yang mendukung karakteristik individu dan berkaitan dengan proses psikologis yang mendasarinya. Selain itu, Robbins dan Judge (201: 69) mendefinisikan kepribadian sebagai sistem psikologis yang dinamis dalam individu yang memengaruhi cara mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Selain pendapat di atas, Wibowo (2013: 16) juga menjelaskan bahwa kepribadian mencakup segala cara individu berinteraksi dengan orang lain. Kemudian, Colquitt, LePine, dan Wesson (2011: 294) juga mengungkapkan bahwa kepribadian mencerminkan struktur dan kecenderungan dalam pemikiran, emosi, serta perilaku seseorang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian pada dasarnya adalah sekumpulan ciri yang membentuk identitas individu melalui cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak. Kepribadian ini dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungan serta menciptakan reputasi sosial individu, memengaruhi bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, seperti teman, keluarga, rekan kerja, dan atasan mereka. Dengan kata lain, kepribadian mencerminkan seperti apa seseorang itu.



BAB III

Karakter dan Pembentukannya

Karakter adalah fondasi dari siapa kita sebagai individu. Ini mencerminkan nilai-nilai yang kita anut, sikap yang kita tunjukkan, dan perilaku yang membentuk interaksi kita dengan dunia sekitar. Namun, penting untuk diingat bahwa karakter bukanlah sesuatu yang diam dan tetap, melainkan sesuatu yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pembentukan karakter adalah proses yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyeluruh.

Salah satu faktor utama yang memberi bentuk karakter kita adalah keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang kita alami dalam kehidupan, norma-norma, dan nilai-nilai yang kita peroleh dari orang tua serta anggota keluarga lainnya yang memainkan peran sentral dalam membentuk karakter kita. Keluarga juga menjadi tempat di mana kita mempelajari aspek penting, seperti empati, toleransi, dan moralitas.

Lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di sekitar kita, keyakinan agama yang kita anut, dan budaya lokal tempat kita tinggal, semuanya memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan dunia serta perilaku kita. Interaksi dengan teman, tetangga, dan rekan kerja juga dapat memengaruhi karakter kita dengan memperkenalkan perspektif yang berbeda.

Selain itu, pendidikan memegang peran kunci dalam proses pembentukan karakter. Melalui pendidikan formal dan informal, kita memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang membantu membentuk nilai-nilai dan etika kita. Kita juga belajar bagaimana berpikir kritis,

membuat keputusan moral, dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik.

Pengalaman hidup, termasuk tantangan dan kegagalan juga memiliki dampak besar pada pembentukan karakter. Mencoba dan mengatasi situasi sulit dapat membentuk ketabahan dan resiliensi kita. Selain itu, peran kepemimpinan dan kerja tim dalam berbagai konteks dapat membantu membentuk karakter seseorang dengan mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Dalam pembahasan selanjutnya, kita akan menelusuri lebih dalam faktor-faktor ini dan bagaimana mereka berinteraksi untuk membentuk karakter individu yang unik.

Tahap Pembentukan Karakter

Pentingnya pembentukan karakter di sekolah tidak bisa diabaikan. Hal ini karena pendidikan karakter membentuk dasar yang kuat untuk semua mata pelajaran dan berpotensi mengubah siswa menjadi individu yang berintegritas. Proses perkembangan karakter yang positif dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk mengambil tindakan positif dalam kehidupan mereka dan memiliki visi hidup yang jelas (Fatmah, 2018: 373—377).

Pentingnya pembentukan karakter dalam konteks pendidikan sangatlah signifikan. Pendidikan karakter seharusnya menjadi dasar yang diterapkan di semua aspek mata pelajaran dan memiliki potensi untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki integritas. Bagaimana karakter berkembang dan tumbuh dengan baik dapat memotivasi siswa untuk melakukan tindakan positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Penting untuk diingat bahwa lingkungan sekolah tidaklah satu-satunya faktor yang berperan dalam pembentukan karakter siswa. Orang tua, keluarga, lingkungan, dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Proses pembentukan karakter sendiri melibatkan beberapa tahap yang harus dilalui di antaranya.

1. Tahap Pengetahuan

Pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter, termasuk dalam semua mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pendidikan karakter dapat digunakan dalam berbagai konteks dan *setting*, khususnya di kelas. Contohnya, dalam lingkungan pendidikan, seseorang dapat mengajarkan dan mengamalkan kedisiplinan, kejujuran, keagamaan, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, kreatifitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta tanah air, perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

3. Tahap Pembiasaan

Selain pengetahuan dan penerapan, pengembangan karakter juga diperlukan. Ini melibatkan tindakan berdasarkan perasaan dan rutinitas Anda. Oleh karena itu, diperlukan unsur-unsur, seperti pemahaman moral, penguatan moral melalui perasaan, dan perilaku moral. Proses ini sangat penting untuk membantu siswa dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip moral, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memahami prinsip-prinsip moral. Pengembangan karakter tidak hanya melibatkan pengetahuan, tetapi juga penerapan dan praktik di pihak siswa.

Ketiga faktor tersebut sangat penting dalam menentukan karakter seseorang, khususnya dalam *setting* sistem pendidikan. Keterhubungan dan saling mendukung memungkinkan mereka yang berpartisipasi dalam pendidikan untuk memahami, mengalami, dan menerapkan kualitas karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan karakter dalam sistem pendidikan mencakup komponen karakter berbasis nilai perilaku. Pemahaman terhadap nilai-nilai perilaku dibarengi dengan sikap dan emosi yang kuat untuk melaksanakannya melalui proses yang dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan. Hal ini mencakup komponen

bertindak yang menghormati Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, bangsa, negara, dan masyarakat global.

John Santrock, seorang psikolog perkembangan, pembentukan karakter melalui beberapa tahap yang berurutan, proses ini memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian individu. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap tahap tersebut diantaranya.

1. Tahap Pengetahuan

Tahap pertama dalam pembentukan karakter dimulai dengan penerimaan informasi atau pengetahuan tentang nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip etika. Individu mulai memahami konsep moral dan etika yang diterapkan dalam masyarakat dan budaya mereka. Proses ini sering dimulai sejak masa anak-anak, ketika individu mulai belajar tentang apa yang dianggap baik atau buruk oleh keluarga dan lingkungan sosialnya.

2. Tahap Pemahaman

Setelah memperoleh pengetahuan awal tentang nilai-nilai dan etika, kemudian individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan implikasi dari nilai-nilai ini. Mereka mulai memahami mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk, serta dampak-dampaknya dalam berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat secara umum. Tahap pemahaman ini dapat berlangsung sepanjang masa remaja dan awal dewasa.

3. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini, individu mulai membiasakan diri dengan menerapkan nilai-nilai dan etika yang telah mereka pahami dalam tindakan sehari-hari. Mereka mencoba untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan mereka dan berusaha untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Proses pembiasaan ini membutuhkan kesadaran dan usaha yang berkelanjutan.

4. Tahap Pembudayaan

Pembudayaan melibatkan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Individu belajar bagaimana nilai-nilai

dan etika yang mereka anut memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain dan dampaknya dalam masyarakat. Proses ini melibatkan interaksi sosial, seperti dalam keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan kerja.

5. Tahap Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi, di mana nilai-nilai dan etika yang dianut individu menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Pada titik ini, prinsip-prinsip moral sudah terinternalisasi sehingga individu secara alami dan otomatis mengikuti mereka tanpa perlu pemikiran yang mendalam. Internalisasi ini menciptakan karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Dengan mengikuti tahap-tahap ini, individu dapat membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai dan etika yang mereka percaya, ini akan memengaruhi cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari serta interaksi mereka dengan orang lain. Proses ini berperan penting dalam membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

Penting untuk diingat bahwa kebiasaan berbuat baik saja tidak cukup untuk memastikan bahwa individu tersebut benar-benar menghargai nilai-nilai karakter. Beberapa orang mungkin hanya melakukan perbuatan baik karena takut melakukan yang buruk, bukan karena mereka sungguh-sungguh menghargai nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, aspek perasaan juga sangat penting. Ini mencakup keinginan dan kasih sayang terhadap perbuatan baik.

Jadi, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) tetapi juga keinginan untuk melakukan kebaikan (*moral feeling*), serta tindakan nyata yang mencerminkan kebaikan tersebut (*moral action*). Semua aspek ini bersama-sama membentuk karakter individu, menghindarkan manusia dari menjadi sekadar robot yang mengikuti suatu doktrin tanpa pemahaman dan kesadaran nilai-nilai yang mereka anut (Fatmah, 2018: 373—377).

Pendidikan sebagai Pembentuk Karakter

Pengembangan karakter merupakan bagian krusial dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi orang yang jujur, baik hati, bertanggung jawab, menghargai orang lain, adil, dan sifat-sifat lain yang diinginkan. Pengembangan karakter dalam lingkungan belajar melibatkan lebih dari sekadar mengidentifikasi atau mengingat berbagai bentuk karakter, tetapi memerlukan pembiasaan dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Fatmah, 2018: 373—377).

Seorang guru memiliki peran yang lebih dari sekadar memberikan pendidikan, mereka juga bertanggung jawab dalam merawat dan menjaga agar karakter kebaikan dapat berkembang dalam diri siswa, serta memberikan dorongan agar karakter tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat prinsip-prinsip kunci dalam pendidikan yang tujuannya adalah membentuk karakter peserta didik, di antaranya adalah.

1. Pengaruh Internal dan Eksternal
Manusia dipengaruhi dalam dua cara yaitu oleh kebenaran yang ada dalam dirinya dan oleh kekuatan luar yang membentuk kesadarannya.
2. Kesatuan Keyakinan, Perkataan, dan Perbuatan
Pendidikan karakter sangat menekankan pada nilai konsistensi dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan siswa.
3. Kesadaran Pribadi
Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan pengetahuan pribadi siswa akan pentingnya memiliki karakter yang baik.
4. Tujuan Menjadi Manusia *Ulul Albab*
Pendidikan karakter membimbing peserta didik menjadi *ulul albab* atau pribadi yang sadar diri dan juga sadar akan permasalahan di lingkungannya serta berupaya memperbaiki kehidupannya sesuai dengan ilmu dan karakternya. Perilaku seseorang yang bergantung pada pilihan bebasnya mengungkapkan karakternya.

Dengan memakai prinsip-prinsip tersebut, pendidikan karakter dalam lingkungan Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan manusia yang mempunyai nilai-nilai tinggi dengan menerapkan ide-ide tersebut.

Dasar Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter, sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam individu, telah menjadi topik yang semakin relevan dan penting dalam konteks pendidikan modern. Salah satu ahli terkemuka dalam bidang ini adalah Thomas Lickona. Dalam pandangannya, pendidikan karakter adalah landasan penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Thomas Lickona telah memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dasar-dasar pendidikan karakter. Dalam pandangannya, pembentukan karakter melibatkan konsep penting seperti pengajaran nilai-nilai, pembiasaan yang baik, pemberian contoh yang baik, pertumbuhan karakter holistik, pemberian dukungan, penguatan positif, dan kritisisme yang terkontrol. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka kerja yang kokoh dalam upaya membentuk karakter individu, terutama anak-anak, agar memiliki landasan moral yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona memiliki konsep dasar dalam pendidikan karakter yang mencakup enam prinsip utama:

1. **Pengajaran Nilai-Nilai**

Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter harus secara aktif mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai, seperti kejujuran, integritas, kebaikan, dan empati. Orang dewasa, termasuk guru dan orang tua, memiliki peran penting dalam memberikan panduan tentang nilai-nilai ini.

2. Pembiasaan yang Baik

Pembiasaan yang baik adalah bagian penting dari pembentukan karakter. Lickona menekankan pentingnya rutinitas dan konsistensi dalam membentuk kebiasaan yang positif. Melalui pembiasaan yang baik, anak-anak dapat mempraktikkan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran dari Model Teladan

Lickona menggarisbawahi bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Oleh karena itu, model teladan yang baik adalah aspek penting dalam pendidikan karakter. Orang dewasa harus menjadi contoh yang konsisten dalam perilaku mereka untuk menginspirasi anak-anak.

4. Pertumbuhan Karakter Holistik

Pendekatan pendidikan karakter harus bersifat holistik, mencakup pengembangan karakter dalam semua aspek kehidupan individu, termasuk fisik, emosional, sosial, dan intelektual.

5. Pemberian Dukungan dan Penguatan Positif

Lickona menggarisbawahi pentingnya memberikan dukungan positif dan penguatan terhadap perilaku yang baik. Anak-anak harus merasakan bahwa nilai-nilai moral yang mereka pahami dan praktikkan dihargai dan diterima oleh orang dewasa di sekitar mereka.

6. Kritisisme Terkontrol

Selain memberikan penguatan positif, Lickona juga mengakui pentingnya memberikan kritik yang konstruktif ketika anak-anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Namun, kritik tersebut harus disampaikan dengan penuh kasih sayang dan tujuan untuk membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan karakter, Lickona berpendapat bahwa kita dapat membantu individu, terutama anak-anak, dalam membangun karakter yang kuat dan etis. Pendidikan karakter bukan hanya tentang menyampaikan

nilai-nilai moral, tetapi juga tentang membantu individu memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Manusia dapat berperilaku baik atau buruk yang merupakan salah satu dari dua potensi dasar mereka. Hati yang bersih (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnah*), pikiran yang sehat (*aqlus salim*), dan jasmani yang sehat (*jismu salim*) merupakan indikator karakter unggul seseorang. Sedangkan hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu bergejolak (marah), penyesalan (*lawwamah*), keserakahan (*saba'iyah*), kebinatangan (*bahimah*), dan pikiran negatif (*aqlussu'i*) mempunyai kemampuan untuk mengarah pada perbuatan buruk.

Sikap dan perilaku manusia dapat menghancurkan diri mereka sendiri melalui perilaku, seperti berbohong, menjadi munafik, sombong, *takabbur*, berpura-pura, lalai, terlalu materialistis, egois, dan menunjukkan sifat-sifat buruk lainnya. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, puas dengan apa yang dimiliki, dan sifat positif lainnya dapat menghasilkan karakter yang baik pada manusia.

Sebelumnya, teori perkembangan manusia di Barat dibagi antara pembawaan (*nativisme*) dan pengaruh lingkungan (*empirisme*). Namun, kemudian muncul teori ketiga yang menggabungkan keduanya (*konvergensi*). Pengaruh ini mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual yang sejak bayi hingga akhir hayat seseorang.

Tingkat dan jenis pengaruh ini berbeda-beda antara individu, tergantung pada pertumbuhan dan perkembangan masing-masing. Faktor pembawaan cenderung lebih dominan pada bayi, sementara lingkungan lebih berpengaruh ketika seseorang dewasa.

Karena manusia memiliki berbagai potensi dan kecenderungan, pendidikan karakter harus mampu memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif untuk membentuk pribadi yang unggul dan berakhlak mulia secara alami (Fatmah, 2018: 378—381).



BAB IV

Karakter dan Perkembangan Manusia

Perkembangan karakter manusia adalah aspek yang sangat vital dalam perjalanan kehidupan individu. Karakter mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk identitas individu. Ini merupakan hasil dari berbagai pengaruh yang sejak awal kehidupan dan bukanlah sesuatu yang instan atau tetap. Sebaliknya, perkembangan karakter adalah perjalanan seumur hidup. Dalam paragraf-paragraf berikut, kita akan menggali peran perkembangan karakter dalam kehidupan manusia dan bagaimana berbagai faktor memengaruhi karakter individu.

Salah satu tahap awal perkembangan karakter terjadi selama masa anak-anak. Pada periode ini, anak-anak mulai menyerap nilai-nilai dan norma-norma sosial melalui pengaruh keluarga mereka. Peran orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat penting dalam membimbing anak-anak memahami konsep baik dan buruk, etika dasar, serta budi pekerti. Ini adalah fase di mana fondasi karakter, seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab, mulai terbentuk.

Selanjutnya, masa remaja menjadi tahap penting dalam perkembangan karakter. Remaja mulai menjalani eksplorasi identitas diri, mencari nilai-nilai yang mereka yakini, dan berinteraksi lebih luas dengan masyarakat. Pengaruh teman sebaya, pendidikan formal, dan pengalaman sosial berperan dalam membentuk sikap, pandangan dunia, dan perilaku remaja. Ini adalah periode di mana karakter seseorang dapat mengalami perubahan signifikan.

Pendidikan juga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, etika, dan moralitas. Selain itu, pendidikan membantu individu

memahami cara mengambil keputusan moral dan berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

Selama perjalanan hidup, pengalaman dan tantangan juga memiliki dampak besar dalam perkembangan karakter. Kesuksesan dan kegagalan serta situasi-situasi sulit yang dihadapi dapat membentuk ketabahan, resiliensi, dan kebijaksanaan individu. Peran kepemimpinan dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja atau dalam komunitas juga dapat membentuk karakter seseorang dengan mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim.

Dalam paragraf-paragraf berikutnya, kita akan menggali lebih dalam bagaimana perkembangan karakter ini berlangsung dan bagaimana individu dapat aktif dalam membentuk karakter mereka sendiri sepanjang perjalanan hidup.

Aspek-Aspek Perkembangan

Meskipun pertumbuhan tidak terjadi dalam ruang hampa, pertumbuhan sering kali dipecah menjadi beberapa komponen berbeda untuk diteliti dan didiskusikan. Contohnya, elemen perkembangan sosial, emosional, fisik, kognitif, dan linguistik dipisahkan menjadi empat kategori utama dalam model Dodge, Colker, dan Heroman. Dalam kerangka pendidikan prasekolah di Indonesia, enam bidang perkembangan fisik, linguistik, kognitif, sosial, emosional, seni, dan nilai-nilai moral serta agama menjadi fokus program pengembangan (Balitbang Depdiknas, 2002: 1).

Meskipun terminologi yang digunakan mungkin berbeda-beda, para ahli perkembangan sering membagi karakteristik perkembangan menjadi tiga kategori besar. Elemen-elemen ini dijelaskan di beberapa tempat, termasuk Santrock bersama dengan domain biologis, kognitif, sosio, dan emosional. Komponen perkembangan dibagi menjadi kategori fisik, kognitif, emosional, dan sosial dalam sumber lain, seperti Berk. Selain itu, komponen perkembangan fisik, kognitif, dan psikologi sosial juga dibagi oleh Papalia (Hildayani, 2009: 20).

Karakteristik yang disebutkan sebelumnya pada dasarnya tercakup dalam bagian ini. Komponen fisik meliputi perkembangan tubuh dan otak, kemampuan sensorik, kemampuan motorik, serta kesehatan. Perhatian, ingatan, pemecahan masalah, proses mental, penalaran (termasuk penalaran moral), kreativitas, dan bahasa hanyalah beberapa contoh dari karakteristik kognitif yang berbeda. Sebaliknya, komponen psikologi sosial berbicara tentang kepribadian, interaksi sosial, dan pertumbuhan emosi.

Pertimbangan karakteristik perkembangan akan dipecah menjadi lima kategori besar dalam kerangka mata kuliah psikologi perkembangan anak—fisik, motorik, kognitif, sosial, emosional, linguistik, moral, dan agama—Sekalipun pembicaraan ini diadakan secara independen, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor yang terkait dengan pembangunan ini saling berhubungan dan berdampak satu sama lain.

Contohnya, jika seorang anak mahir bermain piano (elemen fisik dan motorik), teman-temannya mungkin akan menghargai dan bangga padanya (aspek sosial emosional). Kemahirannya dalam bermain piano juga dapat membantunya mengekspresikan orisinalitasnya sambil menghasilkan nada-nada yang lugas (sisi kognitif) (Hildayani, 2009: 5).

Prinsip-Prinsip Perkembangan

Baltes dan rekan-rekannya (sebagaimana yang dijelaskan dalam Papalia, 2009) telah mengidentifikasi prinsip utama yang terkait dengan pendekatan perkembangan sepanjang hidup dan memberikan kerangka konseptual untuk memahami perkembangan sepanjang hidup. Berikut di antaranya.

1. Perkembangan Sepanjang Hayat

Proses perkembangan sepanjang hayat merupakan bidang penelitian yang memiliki dampak luas dan signifikan dalam psikologi perkembangan. Dalam hal ini, John W. Santrock, seorang ahli psikologi perkembangan terkemuka telah memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman bagaimana individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari masa bayi hingga dewasa.

Santrock membagi perkembangan sepanjang hayat menjadi beberapa domain utama. Pertama, perkembangan fisik melibatkan perubahan fisik yang terjadi dalam tubuh individu seiring berjalannya waktu, termasuk pertumbuhan dan penuaan. Kedua, dalam konteks perkembangan kognitif, Santrock memerinci bagaimana individu memproses informasi, memahami dunia, dan mengembangkan kemampuan berpikir yang mencakup tahap-tahap, seperti perkembangan bahasa dan pemecahan masalah.

Selanjutnya, perkembangan sosial dan emosional dipahami sebagai peran penting hubungan sosial dalam perkembangan individu. Ini mencakup bagaimana individu mengembangkan hubungan dalam keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, serta bagaimana mereka mengelola dan mengenali emosi serta perkembangan moral mereka.

Santrock juga memperhatikan perkembangan moral dan psikologi sosial, dengan fokus pada bagaimana individu membentuk sistem nilai dan moral mereka, serta tahap-tahap perkembangan psikologi sosial, seperti yang dijelaskan oleh Erik Erikson. Terakhir, ia mempertimbangkan fase perkembangan dewasa awal, di mana individu menghadapi berbagai tugas perkembangan, seperti membangun karier, membentuk hubungan pasangan, dan menjalani peran sebagai orang tua.

Melalui pandangan-pandangan ini, Santrock telah memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana individu tumbuh, berkembang, dan beradaptasi dalam berbagai tahap kehidupan mereka. Konsep-konsep ini tidak hanya berperan penting dalam penelitian ilmiah, tetapi juga memberikan pedoman penting bagi praktisi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, dan pekerjaan sosial untuk membantu individu dalam menghadapi tantangan perkembangan mereka sepanjang hayat.

2. Perkembangan adalah Seumur Hidup

Proses perkembangan berlangsung sepanjang kehidupan, di mana setiap fase dalam hidup dipengaruhi oleh fase-fase sebelumnya dan

akan memengaruhi fase-fase selanjutnya. Setiap periode memiliki karakteristik dan nilai uniknya sendiri.

3. Perkembangan adalah Multidimensi
Perkembangan terjadi dalam berbagai dimensi, seperti aspek biologis, psikologis, dan sosial. Setiap dimensi ini dapat berkembang dalam tingkat yang berbeda-beda.
4. Perkembangan adalah Multidireksional
Perkembangan tidak hanya bergerak ke arah peningkatan, tetapi juga dapat mengalami penurunan dalam beberapa area seiring dengan peningkatan di area lain. Beberapa kemampuan dapat terus meningkat, sementara yang lain mungkin mengalami penurunan.
5. Pengaruh Biologis dan Budaya Berubah Sepanjang Hidup
Pengaruh biologis dan budaya dalam perkembangan berubah seiring bertambahnya usia. Pengaruh biologis, seperti kekuatan fisik menurun, tetapi dukungan budaya, seperti alat bantu yang dapat mengompensasi penurunan ini.
6. Perkembangan Melibatkan Penyediaan Sumber Daya yang Berubah
Individu mengalokasikan sumber daya mereka, seperti waktu, energi, dan dukungan sosial dalam berbagai cara selama hidup mereka. Ini termasuk penggunaan sumber daya untuk pertumbuhan, pemeliharaan, atau penyesuaian ketika peningkatan tidak lagi mungkin dilakukan.
7. Perkembangan Menunjukkan Plastisitas
Banyak kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan dan pelatihan, tetapi ada juga batasan-batasan tertentu yang tetap ada meskipun telah dimodifikasi.
8. Perkembangan Dipengaruhi oleh Konteks Sejarah dan Budaya
Manusia dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya mereka dan sebaliknya. Konteks ini bisa memengaruhi cara individu berperilaku dan berkembang seiring waktu.

Prinsip-prinsip ini membentuk dasar untuk memahami dan mempelajari perkembangan sepanjang hidup, menyoroti kompleksitas

dan dinamika perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Hildayani, 2009: 21).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan

Setiap orang mempunyai karakteristik unik yang memengaruhi perkembangan dan hasil perkembangannya di samping proses perkembangan universal. Gender, tinggi dan berat badan, kesehatan, tingkat intelektual, kepribadian, temperamen, dan respons emosional hanyalah beberapa contoh dari kesenjangan ini. Perkembangan individu juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal seseorang, termasuk rumah tangganya, masyarakat, jaringan sosial, jenis sekolah, dan kegiatan rekreasi (Hildayani, 2009: 22).

Mengapa setiap orang bisa berbeda satu sama lain? Alasannya adalah pertumbuhan manusia merupakan proses yang sangat rumit dan variabel-variabel yang memengaruhi pembangunan tidak selalu mudah untuk diukur atau diidentifikasi. Bahkan para ilmuwan terkadang tidak dapat memberikan tanggapan konklusif terhadap pertanyaan ini. Namun demikian, mereka telah memperoleh banyak pengetahuan tentang apa yang dibutuhkan masyarakat untuk tumbuh dengan baik, bagaimana mereka bereaksi terhadap berbagai faktor internal dan eksternal, dan bagaimana mereka dapat mewujudkan potensi penuh mereka (Hildayani, 2009: 22).

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan individu sebagaimana berikut.

1. Herediter, Lingkungan, dan Kematangan

Faktor herediter yang mencakup warisan genetik, memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Selain itu, lingkungan dalam (internal) dan lingkungan luar (eksternal) yang mencakup pengalaman sejak dalam kandungan hingga pengalaman sehari-hari, juga memengaruhi perkembangan individu. Perbedaan individual semakin terlihat seiring bertambahnya usia dan banyak perubahan

yang terjadi pada masa kanak-kanak awal yang berkaitan dengan kematangan fisik serta mental.

2. Konteks Perkembangan

Manusia adalah makhluk sosial, perkembangan mereka terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan masyarakat luas. Keluarga dengan susunan, seperti keluarga inti dan keluarga besar yang memainkan peran penting dalam pengaruh perkembangan individu. Status sosial, ekonomi, lingkungan tempat tinggal, budaya, dan kelompok etnik juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan.

3. Pengaruh Normatif dan Nonnormatif

Pengaruh normatif adalah kejadian-kejadian yang memengaruhi sebagian besar individu dalam masyarakat dengan cara yang serupa. Ini bisa berupa peristiwa yang terkait dengan usia, seperti menstruasi pertama atau pensiun. Pengaruh normatif juga bisa terkait dengan peristiwa sejarah yang memengaruhi kohort usia atau generasi tertentu. Pengaruh nonnormatif adalah kejadian-kejadian yang tidak biasa atau tidak terduga, seperti bencana alam atau keberuntungan dalam undian.

4. Pengaruh Waktu

Periode sensitif atau kritis adalah waktu tertentu di mana kejadian atau ketiadaan kejadian memiliki dampak yang besar pada perkembangan individu. Contohnya, pengaruh yang signifikan dari kehamilan ibu pada perkembangan bayi. Namun, perlu diingat bahwa konsep periode kritis juga memiliki elemen *plasticity* yang berarti bahwa individu dapat mengubah perkembangan mereka melalui pengalaman dan stimulasi yang tepat.

Dengan memahami kompleksitas faktor-faktor ini, kita dapat memiliki wawasan yang lebih baik tentang bagaimana perkembangan individu terbentuk dan bagaimana berbagai faktor memengaruhi jalannya.



BAB V

Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan landasan yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas dalam masyarakat. Ini melibatkan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif serta etis pada individu yang akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pentingnya konsep ini semakin meningkat dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai sarana untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membantu mereka menjadi warga yang bertanggung jawab dan memiliki integritas. Dalam beberapa paragraf berikut, kita akan mendalami konsep dasar pendidikan karakter, mengapa hal ini menjadi sangat penting, dan bagaimana pendidikan karakter dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi individu serta masyarakat secara keseluruhan.

Keunggulan pendidikan karakter terletak pada perannya yang sangat vital dalam membentuk individu yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup pengembangan nilai-nilai, seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas. Dengan nilai-nilai ini sebagai dasar, individu cenderung untuk mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertindak secara etis dalam berbagai situasi. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada mengajarkan apa yang harus dilakukan, tetapi juga pada pemahaman mengapa hal tersebut penting, serta bagaimana menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.

Selain itu, pentingnya pendidikan karakter sangat terasa dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Di tengah kompleksitas dunia modern, pendidikan karakter memberikan dasar yang kuat untuk membantu individu mengatasi

masalah, seperti kejahatan, pelecehan, penipuan, dan ketidaksetaraan sosial. Dengan pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai etika dan moral, individu lebih cenderung menjadi agen perubahan positif dalam komunitas mereka.

Pendidikan karakter juga mendorong individu untuk merasa terlibat dalam komunitas dan mendorong mereka untuk memberikan kontribusi positif. Dengan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai, seperti empati dan tanggung jawab terhadap orang lain, siswa dilengkapi dengan alat yang diperlukan untuk menjadi warga yang peduli, aktif, dan berkontribusi dalam komunitas mereka. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk menghormati perbedaan, menghargai keragaman, dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Psikologis

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *psyche*, yang mengacu pada jiwa dan *logos*, yang berarti sains atau pengetahuan. Psikologi secara etimologis dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari jiwa, baik ditinjau dari berbagai manifestasi mental, proses, maupun latar belakangnya. Kita harus terlebih dahulu memahami pengertian psikologi dan perkembangan itu sendiri sebelum kita dapat memahami pengertian psikologi perkembangan.

Para ahli dalam bidang psikologi memberikan definisi yang sesuai dengan pendekatan atau aliran psikologis masing-masing. Namun, kesemuanya berfokus pada aspek tingkah laku dan fenomena mental manusia tanpa memperhatikan substansi fisiknya. Oleh karena itu, mempelajari psikologi berarti berupaya memahami manusia dengan cara memahami, menganalisis, menggambarkan tingkah laku, dan kepribadian manusia beserta komponen-komponen yang membentuknya. Berikut adalah beberapa definisi psikologi.

1. Woodworth dan Marquis (1961)
Ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan lingkungannya dan dikenal dengan istilah psikologi.
2. Kamus Istilah Kunci Psikologi (Bruno, 1989)
Pertama, psikologi adalah studi tentang jiwa (*psyche*), diikuti oleh dua definisi yang lebih jelas. Studi tentang proses mental termasuk kognisi, perhatian, persepsi, kecerdasan, kemauan, dan memori yang dikenal sebagai psikologi. *Kedua*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk berperilaku, termasuk bagaimana kucing bereaksi terhadap tikus, bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain, dan contoh-contoh lainnya.
3. Wilhelm Wundt (Patty, 1985)
Psikologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji pengalaman manusia, terutama yang melibatkan panca indra, pikiran, dan kemauan.
4. Jalaluddin (1995)
Gejala psikologis yang berkaitan dengan pemikiran (kognisi), perasaan (emosi), dan kemauan (konasi) merupakan fokus psikologi secara keseluruhan.

Definisi tersebut membawa pada kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu yang menyelidiki interaksi antara lingkungan dan fenomena mental atau perilaku manusia.

Moral

Kata Latin *mores* yang berarti praktik atau kebiasaan, merupakan asal-mula istilah moral. Dalam Lawrence A. Blum, Gilligan menegaskan bahwa moralitas berhubungan dengan rasa hormat seseorang terhadap orang lain. Moralitas mengimbau masyarakat untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak hanya terikat pada perilakunya saja. Moralitas mencakup perasaan, gagasan, dan perbuatan yang saling berhubungan. Menurut Howard, ada beberapa sudut pandang mengenai konsep moralitas. Salah satu sudut pandang melihat moralitas sebagai kode etik

yang menetapkan benar dan salah serta bertindak sebagai panduan bagi seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Standar moral dapat digunakan untuk menilai baik atau buruknya perbuatan seseorang. Prinsip moral terbagi dalam dua kategori yaitu prinsip universal dan prinsip nonuniversal (Reksiana, 2018: 09—10).

Paragraf tersebut menyatakan bahwa sering kali moral dan susila disamakan dalam pengertian umum, tetapi sebaiknya kita tidak menggunakan penyamaan ini karena hal itu dapat membingungkan pemahaman kita tentang norma kesusilaan sebagai salah satu jenis norma. Moral jauh lebih luas daripada susila dan moralitas merupakan hasil dari penilaian tentang baik serta buruk seseorang atau masyarakat.

Penilaian ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan seseorang atau masyarakat, tetapi juga mencakup keseluruhan pribadi mereka. Dengan kata lain, moralitas terkait dengan integritas manusia dan martabatnya sebagai manusia. Hal ini juga berlaku untuk masyarakat yang berarti ada moralitas pribadi dan juga moralitas masyarakat.

Contohnya, ketika kita menyatakan bahwa moral seorang guru adalah baik, kita tidak hanya mempertimbangkan keahliannya dalam mengajar atau pengetahuannya yang luas, tetapi juga penilaian bahwa moralnya baik karena integritas pribadinya secara keseluruhan sesuai dengan harkat dan martabat manusia yang baik.

Para ahli filsafat berpendapat bahwa etika menilai tindakan manusia secara universal atau umum, sedangkan moral lebih bersifat lokal. Moral memberikan panduan tentang apa yang benar dan salah, sementara etika menjelaskan konsep atau standar tersebut. Abu 'Ala Al-Mududi dalam bukunya yang berjudul *Pandangan Etika dalam Islam*, mengklarifikasi perbedaan antara moral Islam dan moral sekuler. Moral Islam berasal dari pedoman dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Sementara itu, moral sekuler didasarkan pada pemikiran dan asumsi manusia yang beragam (Gunawan, 2022: 14).

Terlihat dari penjelasan di atas, moralitas melibatkan unsur-unsur yang saling berhubungan yaitu kesadaran dan sentimen moral ketika seseorang

ingin bertindak. Seseorang harus memiliki kesadaran, sentimen moral, dan menyadari tindakan yang disebut Thomas Lickona sebagai karakter. Selain itu, moral lebih erat kaitannya dengan standar perilaku yang dianut dalam masyarakat.

Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Studi tentang yang baik dan yang jahat merupakan komponen dari filsafat, nilai-nilai, dan disiplin moralitas etika. Ini merupakan penyelidikan abstrak terhadap permasalahan moral seputar perilaku manusia yang juga mengungkap inti atau karakter mendasar manusia—baik dan buruk. Artinya, adat atau kebiasaan dalam bentuk jamak (*ta etha*). Praktik-praktik ini mempunyai kaitan dengan sejarah kata etika yang kita kenal sekarang. Filsuf Yunani terkenal Aristoteles (384—322 SM) menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan filsafat moral. Oleh karena itu, etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang konvensi atau ilmu tentang apa yang biasanya dilakukan.

Ahmad Amin, seperti yang dijelaskan dalam Mudhlor Ahmad, berpendapat bahwa etika sebagai ilmu yang menjelaskan makna baik dan buruk, memberikan panduan tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap terhadap sesama, menjelaskan tujuan perbuatan seseorang, dan memberikan panduan tentang bagaimana cara melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan. Terkait sejarah, etika sebagai cabang filsafat muncul sebagai reaksi terhadap kehancuran moral dalam budaya Yunani 2500 tahun yang lalu. Norma-norma lama tentang baik dan buruk dipertanyakan, serta para filsuf mulai mencari ulang prinsip-prinsip dasar yang mengatur perilaku manusia.

Konsep yang sebanding dengan etika adalah moral, dalam Bahasa Sansekerta yang berarti standar moral, hukum, dan standar perilaku yang lebih tinggi. Niat dan kesadaran manusia dalam bertindak sehari-hari semakin menjadi penekanan moralitas. Moralitas adalah motivasi untuk

menjunjung tinggi etika. Pada dasarnya, etika adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji realitas moral dengan pandangan kritis, tidak memberikan pengetahuan, melainkan terlibat dalam diskusi tentang adat-istiadat, nilai, norma, dan perspektif moral. Kesimpulannya, moralitas menekankan bagaimana Anda bertindak, tetapi etika lebih berkaitan dengan mengapa Anda memilih suatu tindakan tertentu (Reksiana, 2018: 09—10).

Kesimpulannya, filsafat yang mencari keadaan atau kondisi ideal yang harus dicapai manusia, dari situlah etika berasal. Ilmu ini menyelidiki gagasan moral serta gagasan tentang baik dan salah. Etika juga terfokus pada sudut pandang atau sudut pandang tentang bagaimana seharusnya orang bertindak dalam situasi sosial. Beberapa ahli memberikan definisi etika sebagaimana berikut.

1. O. P. Simorangkir menggambarkan etika sebagai pandangan manusia tentang perilaku yang diukur dan dinilai berdasarkan standar serta nilai-nilai yang baik.
2. Sidi Gazalba dalam kerangka filsafat, mengartikan etika sebagai teori yang mengkaji perilaku manusia dari perspektif baik dan buruk, sesuai dengan penilaian akal.
3. Burhanudin Salam menggambarkan etika sebagai cabang filsafat yang membahas nilai dan norma moral yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupannya.

Etika juga dihubungkan dengan kewajiban dan tanggung jawab individu dalam konteks organisasi, budaya, kode etik, kepemimpinan, dan realitas yang ada dalam organisasi.

Menurut Martin, etika merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat menjadi indeks atau acuan sistem pengendalian kita, memberikan batasan dan standar yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat. Etika menciptakan tatanan hubungan antarmanusia yang baik dan harmonis, saling menghormati, dan saling membantu (Gunawan, 2022: 15). Etika dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya.

1. Etika Deskriptif

Menggunakan etika normatif untuk mengembangkan standar perilaku ideal yang harus diikuti masyarakat dan analisis faktual untuk memeriksa perilaku serta tujuan hidup manusia. Sebagai landasan penilaian dan norma dalam pengambilan keputusan serta perilaku dan etika normatif juga menawarkan penilaian.

2. Etika Khusus

Melibatkan etika individu (hubungan individu dengan dirinya sendiri) dan etika sosial (hubungan individu sebagai anggota masyarakat). Keduanya tidak dapat dipisahkan karena mempunyai keterkaitan yang erat.

3. Etika Sosial

Mencakup banyak bidang, termasuk sikap terhadap sesama, etika keluarga, etika profesi, etika politik, etika lingkungan, dan etika ideologi.

4. Etika Kerja

Sangat penting dalam dunia pekerjaan dan kode etik merupakan acuan yang digunakan untuk mengatur perilaku kerja serta mengontrolnya. Etika kerja memungkinkan terciptanya suasana dan kualitas kerja yang efektif, efisien, serta produktif.

Kesimpulannya, etika adalah landasan untuk pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Ini mencakup nilai-nilai moral yang berlaku dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengevaluasi perilaku manusia serta mempromosikan tindakan yang baik dan benar.

Agama

Agama memiliki definisi dan peran yang beragam dalam berbagai tradisi keagamaan di seluruh dunia. Dalam tradisi Kristen, agama adalah keyakinan kuat dalam Yesus Kristus sebagai juru selamat dan anak Allah. Kristen melihatnya sebagai hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah, di mana keselamatan manusia dicapai melalui iman dalam Yesus

Kristus, serta melalui penerapan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Injil. Di sisi lain, dalam Islam, agama adalah panduan yang datang dari Allah yang mencakup pengakuan tunggal Allah dan berbagai kewajiban ibadah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Agama Islam juga memandang dirinya sebagai kerangka etika yang rinci yang mengatur cara hidup yang benar.

Sementara itu, dalam agama Hindu, agama dipahami sebagai pencarian spiritual yang melibatkan pemujaan banyak dewa dan dewi serta pemahaman darma—tindakan yang benar. Agama Hindu juga memasukkan konsep reinkarnasi, di mana jiwa manusia menjalani berbagai kehidupan hingga mencapai pembebasan. Di Buddhisme, agama adalah perjalanan menuju pencerahan (nirwana) dengan mengikuti jalan tengah yang menghindari ekstremisme dan melibatkan praktik meditasi serta penghormatan terhadap darma. Dalam agama Yahudi, agama adalah koneksi yang mendalam dengan Allah melalui ketaatan terhadap hukum-hukum yang terdapat dalam Taurat, praktik doa, dan penghormatan terhadap tradisi dan ritual Yahudi.

Sementara itu, suku-suku bangsa memiliki kepercayaan tradisional mereka sendiri yang sering berfokus pada penghormatan kepada roh, alam, atau nenek moyang mereka, dengan praktik-praktik yang sangat terkait dengan budaya, alam, dan sejarah suku tersebut. Pemahaman agama ini mencerminkan keragaman pandangan dan nilai-nilai yang mendasari hubungan manusia dengan dunia dan Tuhan mereka, serta memberikan panduan tentang bagaimana hidup dengan etika dan moral yang benar sesuai dengan keyakinan masing-masing tradisi.

Dalam konteks Islam, keterhubungan antara agama dan pendidikan karakter bukanlah hal baru. Nabi Muhammad saw. secara pribadi bertugas untuk membina akhlak atau kebajikan yang tinggi. Al-Qur'an mengakui keunggulan akhlak Nabi Muhammad saw. dengan pernyataan, "Sesungguhnya kamu mempunyai akhlak yang hebat." Nabi Muhammad saw. dianugerahi gelar kehormatan masyarakat *al-amin* sebelum dia menjadi Nabi, yang menambah apresiasi kita terhadap kekuatan karakternya.

Setidaknya ada empat sifat, yaitu *shidiq* (integritas), amanah (akuntabilitas), *tabligh* (transparansi), dan *fathanah* (kemampuan)—yang secara inheren ada dalam diri Nabi Muhammad saw. Ada beberapa kepribadian tambahan yang juga dimiliki Nabi Muhammad saw. selain keempat kepribadian tersebut. Oleh karena itu, Al-Qur'an mendesak umat Islam untuk mengikuti teladan Nabi Muhammads saw. (Nurrohman, 2012: 1).

Selain itu, penting untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan negara Indonesia, mengingat umat Islam merupakan mayoritas penduduknya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan pertumbuhan intelektual dan pengembangan kebudayaan serta peradaban suatu bangsa. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan tumbuh menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan jenis ini memerlukan dua hal. Integrasi pendidikan agama dan karakter menjadi prioritas utama, kemudian prioritas kedua adalah pendidikan karakter, yang dapat menginspirasi siswa untuk berkembang tidak hanya menjadi orang yang bermoral, tetapi juga menjadi warga negara yang jujur. Kedua syarat tersebut hanya dapat dipenuhi jika pendidikan agama atau pendidikan karakter yang memuat prinsip-prinsip agama dapat menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan peserta didik dan masyarakat luas. Tanpa dukungan dan pengetahuan masyarakat secara keseluruhan, pembangunan jati diri serta peradaban bangsa tidak akan terlaksana.

Potensi agama sebagai sumber karakter bangsa sangatlah besar. Ajaran agama menjadi landasan bagi sembilan kepribadian yang diciptakan oleh pakar pendidikan dan praktisi Ratna Megawangi (Nurrohman, 2012: 1—2). Sembilan karakter yang telah disebutkan, yaitu:

1. cinta kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya;
2. kemandirian dan tanggung jawab;

3. kejujuran, amanah, dan sikap diplomatis;
4. hormat dan kesantunan;
5. sifat dermawan, kerelaan untuk tolong-menolong, dan semangat gotong royong;
6. percaya diri dan kemampuan untuk bekerja keras;
7. kemampuan kepemimpinan dan sikap adil;
8. kebaikan hati, rendah hati; dan
9. karakter toleransi, kedamaian, serta persatuan.

Pendekatan agama juga dapat digunakan sebagai dasar teologis untuk mendukung tujuh karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Ketujuh karakter tersebut adalah:

1. rasa bangga menjadi warga Indonesia;
2. semangat persatuan dan gotong royong;
3. menghormati pluralisme;
4. cinta damai;
5. upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi;
6. penerapan prinsip demokrasi; dan
7. berpikir positif.



BAB VI

Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha terstruktur untuk memupuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif pada individu. Untuk mencapai sasaran ini, pendidikan karakter bergantung pada beberapa pilar yang menjadi dasarnya. Pilar-pilar ini memegang peran sentral dalam membimbing individu untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan memiliki integritas. Dalam beberapa paragraf berikutnya, kita akan menyelami pilar-pilar kunci pendidikan karakter dan alasan mengapa mereka menjadi fondasi yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas dalam masyarakat.

Penumbuhan prinsip moral merupakan salah satu prinsip utama pendidikan karakter. Ini terdiri dari prinsip-prinsip, seperti integritas, kebaikan, empati, dan akuntabilitas. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mempraktikkannya dalam perilaku mereka. Prinsip-prinsip moral ini memberikan rekomendasi yang kuat untuk membuat pilihan dan bertindak secara moral dalam berbagai keadaan.

Olah Pikir

Berpikir menghasilkan kualitas, seperti kecerdasan, ketelitian, kreativitas, inovasi, rasa ingin tahu, produktivitas, preferensi terhadap sains dan teknologi, serta refleksi (Marzuki, 2012: 37).

Kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis dalam kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan disebut dengan

pemikiran dalam pilar pendidikan karakter. Ini adalah komponen penting dari pendidikan karakter karena berkaitan dengan bagaimana orang menafsirkan informasi, membentuk penilaian, dan berperilaku secara moral serta etis. Olah pikir dalam pilar pendidikan karakter melibatkan sejumlah komponen sebagai berikut.

1. **Pemikiran Kritis**

Kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi situasi dan permasalahan, menganalisis informasi dengan cermat, serta membuat keputusan yang berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional.

2. **Refleksi Diri**

Kemampuan untuk merenungkan tindakan dan perilaku pribadi, serta memahami bagaimana tindakan tersebut memengaruhi diri sendiri dan orang lain. Ini melibatkan introspeksi untuk memahami nilai-nilai, motivasi, dan sikap individu.

3. **Pertimbangan Etis**

Kemampuan untuk mempertimbangkan implikasi etis dari tindakan dan keputusan yang diambil. Ini mencakup pertimbangan tentang apa yang dianggap benar dan salah, serta bagaimana tindakan tersebut dapat memengaruhi orang lain.

4. **Empati**

Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta sudut pandang orang lain. Ini membantu individu untuk menjadi lebih peduli dan memahami kebutuhan serta perasaan orang lain.

5. **Pemecahan Masalah**

Kemampuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dengan cara yang konstruktif dan kreatif. Ini melibatkan proses pemikiran yang mendalam dan kreatif.

6. **Kesadaran Diri**

Kemampuan untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, termasuk pengenalan nilai-nilai, kekuatan, dan kelemahan pribadi. Kesadaran diri membantu individu dalam pengembangan karakter yang kuat.

7. Kemampuan Pengambilan Keputusan

Kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dianut. Ini mencakup pertimbangan atas berbagai pilihan yang ada dan dampaknya (Marzuki, 2012: 37).

Olah pikir dalam pilar pendidikan karakter adalah elemen yang sangat krusial dalam membentuk individu yang memiliki karakter baik dan kuat. Ini membantu individu untuk menjadi lebih sadar, bertanggung jawab, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral serta etis yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter.

Olah Rasa

Karakter yang berasal dari olah rasa dan karsa mencakup sifat kemanusiaan, saling menghormati, kerja sama, kebersamaan, keramahan, menghargai, toleransi, nasionalisme, kepedulian, kosmopolitanisme (pemikiran yang melampaui batas negara), dukungan terhadap kepentingan umum, cinta tanah air (patriotisme), kebanggaan menggunakan bahasa dan barang Indonesia, dinamis, pekerja keras, serta etos kerja merupakan beberapa sifat yang muncul dari perasaan dan niat (Marzuki, 2012: 37).

Olah rasa dalam pilar pendidikan karakter merujuk pada kemampuan individu untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan perasaan serta emosi yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Ini melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi serta perasaan dalam konteks nilai-nilai moral dan etis. Beberapa aspek yang terkait dengan olah rasa dalam pilar pendidikan karakter meliputi sebagaimana berikut.

1. Kesadaran Emosional

Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri. Ini mencakup kesadaran terhadap emosi yang muncul dalam diri sendiri dan kemampuan untuk mengendalikan emosi tersebut.

2. **Empati Emosional**
Kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain. Ini memungkinkan individu untuk berempati dan merespons perasaan orang lain dengan penuh pengertian.
3. **Pengendalian Diri**
Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi dalam situasi yang berbeda. Ini mencakup kemampuan untuk menghindari reaksi impulsif yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter.
4. **Penghargaan Emosi Positif**
Kemampuan untuk menghargai dan mengaktualisasikan emosi positif, seperti kasih sayang, kebahagiaan, dan rasa syukur. Ini membantu individu untuk mengembangkan sikap positif dalam hidup.
5. **Penanganan Konflik**
Kemampuan untuk mengatasi konflik dan perbedaan dengan cara yang konstruktif. Ini melibatkan penggunaan emosi dalam memecahkan masalah dan mencapai solusi yang baik.
6. **Kesadaran Emosi terhadap Nilai-Nilai Moral**
Kemampuan untuk memahami bagaimana emosi dapat berhubungan dengan nilai-nilai moral dan etis. Ini membantu individu dalam menghubungkan perasaan mereka dengan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dipegang.

Olah rasa dalam pilar pendidikan karakter sangat penting karena emosi dan perasaan dapat memengaruhi perilaku individu. Dengan mengembangkan kemampuan olah rasa yang baik, individu dapat lebih efektif dalam mengambil keputusan yang etis, berempati terhadap orang lain, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan dalam pendidikan karakter.

Olah Hati

Karakter yang berasal dari olah hati mencakup sifat setia, bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat hukum, bertanggung jawab, simpatik, berani

mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriot merupakan ciri-ciri karakter yang muncul dari diri kita sendiri (Marzuki, 2012: 37).

Olah hati dalam pilar pendidikan karakter mengacu pada pengembangan dimensi spiritual dan emosional individu. Ini mencakup pengenalan, perkembangan, dan penguatan nilai-nilai, sikap, serta perasaan yang terkait dengan hati dan jiwa individu. Olah hati merupakan komponen penting dalam membentuk karakter individu yang kuat dan bermoral.

Beberapa elemen dan konsep yang terkait dengan olah hati dalam pilar pendidikan karakter melibatkan.

1. Pengembangan Nilai-Nilai Moral

Olah hati melibatkan proses pengenalan dan pengembangan nilai-nilai moral yang menjadi dasar dari perilaku dan tindakan individu. Ini termasuk pemahaman tentang apa yang dianggap benar dan salah serta komitmen untuk mengamalkan prinsip-prinsip moral ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sikap Kehormatan dan Ketulusan

Bagian ini meliputi pengembangan sikap yang mencerminkan penghormatan dan ketulusan dalam hubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki olah hati yang kuat cenderung bersikap jujur, tulus, dan menghargai hak-hak orang lain.

3. Kesadaran Spiritual

Olah hati juga mencakup kesadaran akan dimensi spiritual dalam kehidupan individu. Ini melibatkan proses refleksi tentang makna hidup, nilai-nilai spiritual, serta tujuan hidup yang lebih tinggi.

4. Keberdayaan Pribadi

Ini mencakup pengembangan kekuatan internal dan ketahanan mental. Orang yang memiliki olah hati yang baik lebih mampu mengatasi tantangan, menghadapi stres, dan mencapai pertumbuhan pribadi yang positif.

5. Empati dan Kepedulian

Olah hati juga melibatkan pengembangan kemampuan untuk merasakan empati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain serta memiliki rasa peduli terhadap kesejahteraan mereka. Ini membantu individu menjadi lebih peka dan responsif terhadap orang lain.

6. Kesadaran akan Dampak Tindakan

Orang yang memiliki olah hati yang kuat memiliki kesadaran yang lebih besar tentang dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka cenderung membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Pelatihan berbasis hati untuk prinsip-prinsip karakter pendidikan sangat penting dalam mengembangkan manusia yang berkarakter kuat, bermoral, dan beretika. Hal ini mendukung orang-orang dalam menciptakan hubungan yang lebih sehat satu sama lain dan dengan diri mereka sendiri, serta mengarahkan pengambilan keputusan sesuai dengan prinsip moral mereka.

Olahraga

Karakter yang berasal dari olahraga atau aktivitas fisik mencakup sifat menjadi bugar dan sehat, atletis, tangguh, terampil, kuat, ramah, kooperatif, tekun, kompetitif, bahagia, serta penuh energi adalah kualitas yang dapat diperoleh melalui olahraga atau latihan fisik (Marzuki, 2012: 37).

Olahraga dalam pilar pendidikan karakter merujuk pada peran olahraga dalam membentuk karakter individu. Ini melibatkan pengenalan, pengembangan, penguatan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif melalui partisipasi dalam aktivitas olahraga. Olahraga adalah komponen integral dalam membentuk karakter individu yang kuat, tangguh, dan bermoral.

Beberapa aspek dan pengertian terkait dengan olahraga dalam pilar pendidikan karakter meliputi.

1. **Keterampilan dan Kerja Sama**
Olahraga memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan fisik dan keterampilan sosial, seperti kerja sama tim. Ini membantu mereka belajar bekerja sama dengan orang lain, menghargai peran masing-masing, dan membangun hubungan yang baik.
2. **Kedisiplinan dan Kemandirian**
Melalui latihan dan kompetisi olahraga, individu diajarkan untuk memiliki kedisiplinan diri dan mandiri. Mereka belajar tentang aturan, latihan teratur, dan tanggung jawab pribadi dalam mencapai tujuan.
3. **Kepemimpinan dan *Fair Play***
Olahraga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan memahami pentingnya bermain dengan *fair*. Ini mencakup menghormati lawan, wasit, dan peraturan permainan.
4. **Ketangguhan Mental**
Dalam olahraga, individu sering dihadapkan pada tantangan fisik dan mental. Ini membantu mereka mengembangkan ketangguhan mental, belajar mengatasi kegagalan, dan tetap fokus pada tujuan.
5. **Sikap Positif terhadap Kesehatan**
Olahraga juga mempromosikan sikap positif terhadap kesehatan dan kebugaran. Melalui aktivitas fisik yang teratur, individu belajar untuk merawat tubuh mereka dan memahami pentingnya gaya hidup sehat.
6. **Kesempatan Sosial dan Toleransi**
Melalui partisipasi dalam olahraga, individu dapat berinteraksi dengan beragam orang dari latar belakang yang berbeda. Ini menciptakan kesempatan untuk belajar toleransi, menghormati perbedaan, dan memahami keragaman budaya.

Olahraga dalam pendidikan karakter bukan hanya tentang kebugaran fisik, tetapi juga tentang pengembangan karakter yang baik. Ini membantu individu menjadi lebih tangguh, disiplin, *fair*, dan bertanggung jawab. Melalui pengalaman olahraga, mereka dapat membawa nilai-nilai positif ini ke dalam kehidupan sehari-hari dan membangun karakter yang kuat.

Amanah

Dalam pendidikan karakter, amanah merupakan salah satu prinsip atau gagasan mendasar dalam pendidikan karakter yang membantu membentuk kepribadian seseorang. Amanah adalah komponen penting dari pendidikan karakter yang mencoba membantu orang memperoleh sifat-sifat yang diinginkan.

Amanah dalam bahasa Arab berarti tugas atau dapat diandalkan. Pengkhianatan adalah kebalikan dari kualitas ini. Untuk mencapai sesuatu, kepercayaan harus dijaga dengan dedikasi, keterampilan, usaha, dan konsistensi (Mainuddin, 2018: 80—82). Konsep amanah dapat dijelaskan dengan rincian sebagai berikut:

1. memiliki tingkat rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi;
2. kemampuan untuk mengembangkan potensi secara optimal;
3. kemampuan untuk menjaga dan memastikan kelangsungan hidup; dan
4. kemampuan untuk membangun kemitraan dan jaringan.

Orang yang amanah sadar bahwa segala yang diterimanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal ini berlaku untuk posisi, kualifikasi, kesehatan, kekayaan, dan identitas mereka sendiri. Mereka berpikir bahwa Tuhan selalu mengamati dan mengawasi segala sesuatu yang mereka lakukan, bahkan pikiran mereka yang paling mendalam sekali pun.

Bagi orang yang amanah, pengawasan sejati berasal dari hati mereka sendiri, bukan dari pihak lain, seperti guru, atasan, atau pengawas. Hati mereka adalah pengawas internal yang tidak bisa berdusta. Mereka merasa bahwa hidup mereka selalu berada dalam pengawasan Allah—Tuhan semesta alam—sehingga mereka bekerja dengan maksimal dan berkontribusi secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, guru atau pendidik yang amanah merasa bahwa tugas mereka untuk membentuk generasi unggul bagi negara adalah amanah besar. Mereka menjalankan tugas ini dengan senang hati dan tulus meskipun mungkin tidak selalu mendapatkan penghargaan yang setimpal

dari pihak berwenang. Bagi mereka, mengajar adalah bentuk ibadah yang dihargai oleh Allah dan kepuasan dalam pekerjaan mereka datang dari rida Allah.

Sedangkan pembelajar yang handal adalah individu yang menjadikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bukan sekadar tugas. Oleh karena itu, mereka memiliki tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai, mereka suka belajar. Mereka memahami bahwa Tuhan telah menganugerahi mereka potensi yang harus mereka gunakan untuk mencapai tujuan hidup yang penting.

Dalam konteks pendidikan karakter, amanah mencerminkan nilai-nilai, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Ini berarti individu diajarkan untuk selalu berbicara dan bertindak dengan jujur, menjaga kepercayaan orang lain, serta menjalankan tugas dan kewajiban mereka dengan baik serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter berupaya mengajarkan nilai-nilai amanah ini kepada individu dengan tujuan membentuk individu yang dapat diandalkan, yang melaksanakan tugas-tugas dan amanat dengan baik, serta yang tidak mengecewakan kepercayaan orang lain. Oleh karena itu, amanah menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter yang positif dan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dalam lingkungan pendidikan formal, pendidikan karakter sering melibatkan pembelajaran dan praktik nilai-nilai, seperti amanah melalui berbagai aktivitas, pelajaran, dan interaksi di sekolah atau lingkungan pendidikan lainnya. Tujuannya adalah membantu siswa memahami pentingnya nilai amanah dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam berbagai situasi (Mainuddin, 2018: 80—82).

Rasa Hormat

Rasa hormat merupakan elemen yang membantu membentuk karakter individu dan komponen-komponen yang membentuknya adalah sebagai berikut (Hartoyo, 2010: 4):

1. menghargai dan bersikap hormat terhadap orang lain;
2. menghargai keberagaman dan menerima segala jenis perbedaan;
3. berperilaku baik dan jangan menggunakan kata-kata marah;
4. pikirkan tentang bagaimana perasaan orang lain;
5. tidak menggunakan ancaman, kekerasan fisik, atau menyakiti orang lain; dan
6. mengendalikan emosi, tidak merendahkan orang lain, dan tidak memaksakan pandangan atau pendapat pada orang lain.

Ini merupakan aspek-aspek penting dalam membentuk karakter yang baik dan menciptakan hubungan yang sehat dengan sesama. Dalam pendidikan karakter, individu diajarkan untuk memahami nilai rasa hormat dan menerapkannya dalam berbagai situasi.

Tanggung Jawab

Bertanggung jawab memiliki banyak aspek yang dapat dipahami dalam berbagai perspektif, seperti (Hartoyo, 2010: 4):

1. melaksanakan kewajiban yang diemban;
2. membuat perencanaan yang matang;
3. menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan;
4. berusaha untuk selalu melakukan yang terbaik;
5. mampu mengendalikan diri dalam situasi-situasi sulit;
6. disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab;
7. berpikir sebelum bertindak untuk menghindari konsekuensi negatif;
8. mempertanggungjawabkan segala perkataan, perbuatan, dan sikap yang diucapkan; dan
9. menjadi teladan bagi orang lain dalam hal tanggung jawab.

Keadilan

Kewajaran yang sering disebut dengan keadilan adalah suatu sikap dan tindakan yang menunjukkan kesediaan untuk bertindak adil terhadap diri sendiri dan orang lain (Hartoyo, 2010: 4).

Konsep *fairness* mencakup beberapa aspek penting yang mencerminkan tindakan adil sebagaimana berikut.

1. Kesediaan untuk Mengikuti Aturan Main
Ini berarti seseorang bersedia mengikuti norma-norma, peraturan, dan prinsip-prinsip yang berlaku, baik dalam situasi pribadi maupun sosial. Mereka tidak melanggar aturan atau memanipulasinya demi keuntungan pribadi.
2. Memberikan Kesempatan
Sikap *fairness* juga mencakup memberikan kesempatan yang setara kepada diri sendiri dan orang lain. Ini berarti tidak memihak atau memberikan perlakuan yang tidak adil kepada satu pihak, tetapi memberikan peluang yang sama kepada semua pihak.
3. Berpikiran Terbuka
Seseorang yang adil mau mendengarkan pandangan, pendapat, dan sudut pandang orang lain tanpa prasangka atau penilaian sebelumnya. Mereka membuka diri terhadap masukan dan pandangan yang berbeda.
4. Tidak Memanfaatkan Orang Lain
Fairness juga mencakup sikap tidak memanfaatkan atau mengeksploitasi orang lain untuk keuntungan pribadi. Ini berarti tidak melakukan tindakan egois atau merugikan orang lain demi kepentingan diri sendiri.
5. Tidak Menyalahkan Orang Lain dengan Semena
Orang yang adil tidak menyalahkan atau menghukum orang lain tanpa alasan yang jelas atau berdasarkan prasangka. Mereka memberikan penilaian yang objektif dan adil dalam menghadapi situasi yang melibatkan orang lain.

6. Memperlakukan Orang Lain Secara Adil

Ini adalah inti dari *fairness*. Seseorang yang adil memperlakukan orang lain dengan cara yang sama, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil berdasarkan faktor-faktor, seperti ras, gender, agama, atau latar belakang lainnya. *Fairness* adalah nilai yang penting dalam masyarakat karena menciptakan lingkungan yang adil, setara, dan harmonis. Ini memungkinkan individu dan kelompok untuk hidup bersama dengan damai, menjaga rasa saling hormat, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan dalam segala aspek kehidupan.

Kepedulian

Kepedulian dalam konteks yang lebih nyata, dapat diidentifikasi melalui berbagai tindakan dan sikap yang mencerminkan empati, simpati, keramahan, dan rasa terima kasih (Hartoyo, 2010: 4). Ini mencakup beberapa aspek penting sebagaimana berikut.

1. Keramahan dan Kebaikan Hati

Orang yang peduli menunjukkan keramahan dan kebaikan hati dalam interaksi sehari-hari. Mereka bersikap ramah terhadap orang lain, menawarkan bantuan ketika dibutuhkan, dan senang memberikan dorongan positif kepada sesama.

2. Simpati dan Empati

Kepedulian mencakup simpati dan empati terhadap perasaan dan pengalaman orang lain. Simpati adalah perasaan kasihan atau rasa sayang terhadap kesulitan orang lain, sementara empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta perspektif orang lain.

3. Rasa Terima Kasih

Orang yang peduli menghargai tindakan baik dan pengorbanan yang dilakukan oleh orang lain. Mereka memiliki rasa terima kasih yang tulus dan bersedia mengungkapkannya sebagai penghargaan atas bantuan atau dukungan yang mereka terima.

4. Kemauan untuk Memaafkan

Kepedulian juga mencakup kemauan untuk memaafkan kesalahan atau tindakan yang mungkin merugikan mereka. Ini tidak berarti mengabaikan ketidakadilan, tetapi menunjukkan kesiapan untuk memberikan kesempatan kedua dan melepaskan perasaan dendam.

5. Membantu Orang yang Membutuhkan

Salah satu aspek paling nyata dari kepedulian adalah kemauan untuk membantu orang yang sedang mengalami kesulitan atau kesulitan. Ini bisa berupa dukungan emosional, bantuan praktis, atau memberikan sumber daya yang dibutuhkan.

Kepedulian adalah sifat yang sangat berharga dalam masyarakat karena menciptakan ikatan sosial yang kuat, meningkatkan kualitas hubungan antarindividu, dan mendukung kesejahteraan bersama. Ini juga merupakan landasan moral yang penting dalam mempromosikan keadilan sosial dan kebaikan bersama.

Nasionalisme

Tingginya kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap berbagai aspek kehidupan berbangsa, seperti bahasa, lingkungan fisik, struktur sosial, warisan budaya, faktor ekonomi, dan proses politik yang menentukan jati diri bangsa, dapat dilihat pada sikap mental serta sikap, perilaku nasionalisme (Marzuki, 2012: 39).

Secara lebih rinci, nasionalisme mencakup elemen-elemen sebagaimana berikut.

1. Kesetiaan terhadap Negara

Ini adalah landasan utama nasionalisme. Orang yang memiliki nasionalisme tinggi menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap negara mereka, siap untuk membela, dan mempertahankan kedaulatan negara tersebut.

2. Kepedulian terhadap Bahasa

Nasionalisme sering kali terkait dengan upaya pelestarian dan pengembangan bahasa nasional. Orang yang nasionalis menghargai dan merawat bahasa mereka sebagai identitas kultural yang penting.

3. Lingkungan Fisik

Nasionalisme juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan fisik negara, seperti keindahan alam, perlindungan lingkungan, dan pemeliharaan sumber daya alam.

4. Aspek Sosial dan Budaya

Orang yang nasionalis memahami dan menghargai struktur sosial serta warisan budaya negara mereka. Mereka berusaha untuk melestarikan tradisi, nilai-nilai, dan adat istiadat yang mencirikan bangsa mereka.

5. Aspek Ekonomi

Bagian dari nasionalisme adalah mendukung perekonomian negara mereka. Ini bisa mencakup membeli produk-produk lokal, berinvestasi di dalam negeri, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

6. Partisipasi Politik

Nasionalisme juga mencerminkan partisipasi aktif dalam proses politik negara. Ini termasuk hak untuk memberikan suara, berpartisipasi dalam pemilihan umum, dan berkontribusi pada pembentukan kebijakan yang memengaruhi bangsa mereka.

Nasionalisme adalah konsep yang menciptakan ikatan emosional yang kuat antara individu dan identitas nasional mereka. Ini adalah dorongan yang mendorong orang untuk melindungi dan mempromosikan nilai-nilai, kepentingan, dan integritas negara mereka.



BAB VII

Kepribadian dan Pembentukannya

Kepribadian merupakan aspek yang sangat rumit dan spesifik pada tiap individu. Hal ini mencakup kombinasi yang khas dari karakteristik, pandangan dan perilaku yang membentuk identitas individu. Pembentukan kepribadian adalah proses berkesinambungan yang dimulai dari awal kehidupan dan terus berlangsung sepanjang rentang hidup. Pada beberapa paragraf berikutnya, kita akan mengulas konsep kepribadian dan elemen-elemen penting yang berperan dalam membentuk kepribadian seseorang.

Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik atau bawaan. Ini mencakup karakteristik, seperti temperamen, tingkat aktivitas, dan respons terhadap rangsangan yang sudah ada sejak masa bayi. Genetika memberikan fondasi awal dalam pembentukan kepribadian seseorang, tetapi tidaklah menentukan secara mutlak. Pengaruh lingkungan, pengalaman, dan interaksi sosial juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian.

Selanjutnya, keluarga memiliki peran kunci dalam membentuk kepribadian anak-anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki fungsi dalam memberikan contoh, memasukkan nilai-nilai, dan membimbing anak-anak dalam memahami norma sosial dan etika dasar. Keberadaan lingkungan keluarga yang stabil dan penuh kasih dapat membantu membentuk kepribadian yang sehat dan positif pada individu.

Selama masa remaja, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah menjadi semakin penting dalam membentuk kepribadian. Remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka dan mencari kelompok sebaya yang sesuai dengan nilai-nilai serta minat mereka. Pengaruh positif yang berasal dari

teman sebaya dan pendidikan formal di sekolah dapat berperan dalam membentuk sikap, pandangan dunia, dan perilaku yang positif pada remaja.

Pengalaman hidup, termasuk tantangan, keberhasilan, dan kegagalan, juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang. Bagaimana individu menangani dan merespons pengalaman hidup ini dapat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Selain itu, peran kepemimpinan dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja atau dalam komunitas juga dapat membentuk karakter seseorang melalui pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama.

Konsep dan Bentuk Kepribadian

1. Sigmund Freud

Freud adalah salah satu tokoh paling terkenal dalam sejarah psikologi dan dikenal dengan teori psikoanalisis. Menurut Freud, kepribadian terdiri dari tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Tiga tipe tersebut memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia dan mengelola dorongan-dorongan bawah sadar mereka.

2. Carl Jung

Jung mengembangkan teori tipe kepribadian yang dikenal sebagai teori tipe psikologi analitik. Ia membedakan tipe-tipe kepribadian, yaitu tipe introvert, ekstrovert, serta mengembangkan teori arketipe dan konsep anima serta animus yang memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan dunia dan diri mereka sendiri.

3. Hans Eysenck

Eysenck mengembangkan teori tipe kepribadian yang mengidentifikasi tiga dimensi utama kepribadian, yaitu neurotisisme, ekstraversi, dan psikotisisme. Teorinya menekankan pengaruh faktor-faktor biologis pada kepribadian dan tipe-tipe kepribadian yang dapat ditemukan dalam spektrum tersebut.

4. Isabel Briggs Myers dan Katharine Cook Briggs
Pasangan ini mengembangkan Indikator Tipe Kepribadian Myers-Briggs (MBTI), yang berfokus pada empat dimensi utama kepribadian, yaitu ekstrovert vs. introvert, sensing vs. intuition, thinking vs. feeling, dan judging vs. perceiving. MBTI telah menjadi alat yang populer untuk mengidentifikasi tipe kepribadian dalam konteks karier dan pengembangan pribadi.
5. Albert Bandura
Bandura mengembangkan Teori Self-Efficacy yang menekankan peran penting keyakinan diri dalam membentuk tindakan dan perilaku individu. Ia memandang tipe kepribadian sebagai hasil interaksi antara faktor internal, lingkungan, dan perilaku.
6. Karen Horney
Horney memperluas teori kepribadian psikoanalisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan kultural. Ia mengidentifikasi tiga tipe kepribadian utama, yaitu kompulsif, berlebihan, dan menarik. Horney menekankan pengaruh pengalaman sosial dan konflik internal dalam perkembangan kepribadian.
7. Raymond Cattell
Cattell mengembangkan Teori Tipe Kepribadian yang membedakan antara tipe kepribadian faktor 16 dan faktor 23. Teorinya melibatkan aspek-aspek, seperti intelegensi, emosi, dan disposisi individual dalam mengidentifikasi tipe kepribadian individu.

Masing-masing dari tokoh-tokoh ini memiliki kontribusi yang berharga dalam pemahaman kompleksitas manusia dan berbagai tipe kepribadian yang memengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan pengembangan diri. Teori-teori ini telah menjadi dasar bagi banyak pendekatan di bidang psikologi kepribadian dan memberikan wawasan penting tentang bagaimana manusia beroperasi secara psikologis.

Beberapa ahli telah mencoba memberikan definisi tentang kepribadian dalam psikologi. Beberapa dari mereka mencakup.

1. George Kelly mendefinisikan kepribadian sebagai lensa khusus seseorang yang melaluinya mereka memandang pengalamannya.
2. Gordon Allport mendefinisikan kepribadian sebagai susunan dinamis sistem psikologi fisik seseorang yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak.
3. Sigmund Freud mengidentifikasi kepribadian sebagai struktur yang terdiri dari tiga sistem, yaitu id, ego, dan super ego merupakan tiga sistem yang membentuk teori kepribadian Sigmund Freud. Konflik serta resolusi yang terjadi antara ketiga komponen inilah yang memunculkan tindakan.
4. Browner mendefinisikan kepribadian seseorang adalah pola perilaku yang mencakup hal-hal, seperti perilaku sosial, kecemasan, dorongan, dan keinginan, serta bahasa tubuh, opini, dan sikap.

Para ahli juga telah mengembangkan teori tentang tipe-tipe kepribadian sebagaimana berikut.

1. Gregory
Ada 12 tipe kepribadian yang berbeda, termasuk yang fleksibel, aspiratif, kuat, sukses, idealis, sabar, *preemptive*, jeli, sensitif, tabah, ulet, dan hati-hati.
2. Immanuel Kant
Mencakup deskripsi berbagai tipe kepribadian, termasuk optimis (energik), apatis (tenang), melankolis (perasaan), mudah tersinggung (berorientasi pada tugas), dan asertif (tegas namun halus).
3. Cattell, Eysenck, dan Edward
Berpandangan bahwa kepribadian merupakan hasil dinamis dari berbagai ciri, baik positif maupun buruk, dan kepribadian terdiri dari sifat-sifat yang ada.

Kesimpulan yang dapat diambil dari definisi tersebut adalah bahwa kepribadian mengacu pada cara khas seseorang dalam berinteraksi dengan

lingkungannya, yang mencakup berbagai komponen kognitif, emosional, dorongan, dan kebutuhan yang diekspresikan dalam pola perilaku terbuka dan terselubung. Berbagai macam kepribadian yang mewakili keragaman perilaku dan karakter manusia juga telah diakui oleh para ahli (Chairilisyah, 2012: 3—4)

Faktor yang Memengaruhi Kepribadian

Menurut Sjarkawi ada dua unsur penting yang mungkin memengaruhi kepribadian seseorang sepanjang hidupnya, di antaranya.

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Biasanya, variabel bawaan atau keturunan membentuk elemen interior ini. Faktor genetik adalah faktor yang sudah mendarah daging sejak lahir dan merupakan dampak turun temurun dari salah satu sifat kedua orang tua, atau bisa juga kombinasi sifat kedua orang tua. Contohnya, seorang anak mungkin akan merasa jengkel jika ayahnya marah.

2. Faktor Eksternal

Pengaruh yang memengaruhi seseorang dari luar. Dampak luar tersebut sering kali berasal dari lingkungan sekitar seseorang, mulai dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga, teman, tetangga hingga pengaruh dari berbagai media cetak atau audiovisual, seperti surat kabar, majalah, internet, televisi, dan lain sebagainya (Chairilisyah, 2012: 4—5).

Struktur Kepribadian dan Tindakan Moral

Skinner kurang tertarik pada faktor struktural kepribadian. Dia berpendapat bahwa meskipun mungkin untuk menemukan ilusi yang mencoba menjelaskan dan memprediksi perilaku berdasarkan aspek kepribadian yang tidak berubah, perilaku hanya dapat diubah dan dikendalikan dengan mengubah lingkungan. Dibandingkan dengan karakteristik struktural permanen dari kepribadian, Skinner lebih memperhatikan bagaimana

kepribadian berubah seiring berjalannya waktu. Menurut Skinner, tingkah laku itu sendiri adalah apa yang sebagian besar ditetapkan dalam kepribadian (Rosyidi, 2015: 46). Skinner mengklasifikasikan tipe-tipe tingkah laku menjadi dua sebagaimana berikut.

1. Tipe Tingkah Laku Responden

Dalam reaksi langsung terhadap rangsangan tertentu, organisme merespons dengan menghasilkan respons. Ini adalah contoh respons refleks, seperti mengeluarkan air liur saat melihat makanan, menundukkan kepala agar tidak ditampar, merasa takut ketika guru mengajukan pertanyaan, atau tersipu ketika orang memuji Anda.

2. Tipe Tingkah Laku Operan

Organisme melakukan atau mengemis respons tanpa stimulus tertentu yang langsung memicunya. Timbulnya respons operan ini bergantung pada konsekuensi atau hasil dari respons tersebut terhadap lingkungan. Sebagai contoh, seorang bayi cenderung menangis karena ia telah belajar bahwa dengan menangis, ia bisa mengubah lingkungan (orang tuanya) untuk memberikan perhatian.

Skinner berpikir bahwa komponen-komponen yang memotivasi perilaku melampaui komponen-komponen strukturalnya saja. Perilaku individu mungkin berbeda intensitasnya dalam konteks yang sama. Skinner menyatakan bahwa faktor lingkungan mungkin menyebabkan variasi intensitas perilaku ini. Menurutnya, mereka yang makan berlebihan saat lapar dan ingin makan terjadi karena perutnya sudah lama kosong, bukan karena ada kebutuhan atau dorongan lapar yang kuat.

Skinner juga mengemukakan bahwa konsep motivasi yang dapat menjelaskan variabilitas tingkah laku dalam situasi yang tetap bukanlah hasil dari kekuatan dalam, dorongan, atau motivasi semacam itu. Konsep motivasi ini lebih sederhana dan dapat dijelaskan melalui hubungan antara respons individu dan hasil atau konsekuensi yang terjadi sebagai respons atas respons tersebut (Adhe, 2016: 47).

Selain itu, dalam konteks tindakan moral, terkadang orang tahu apa yang seharusnya mereka lakukan dan merasa harus melakukannya, tetapi

mereka mungkin menghadapi hambatan dalam menerjemahkan pikiran dan perasaan tersebut menjadi tindakan moral. Untuk menjalankan tindakan moral, tiga aspek karakter lainnya juga perlu diperhatikan, yaitu kompetensi, kemauan, dan kebiasaan (Adhe, 2016: 47).

Jadi, Skinner memberikan pandangan tentang bagaimana tingkah laku dan motivasi dapat dijelaskan oleh lingkungan, dan bahwa tindakan moral juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

Etika, Moral, Nilai, Akhlak, dan Estetika dalam Budi Pekerti

1. Etika

Setiap individu memiliki norma-norma moral dalam dirinya, tetapi tidak semua orang secara kritis mempertimbangkan atau merenungkan moralitas ini. Pemikiran kritis tentang masalah moral ini disebut dengan istilah etika.

Filsafat moral dan etika keduanya berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti karakter. Istilah Latin *mos* atau *mores* yang berarti tradisi, watak, tingkah laku, dan cara hidup, dari sinilah kata moral berasal. Kata moral atau etika sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kesopanan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan ada tiga makna pokok etika. *Pertama*, etika adalah ilmu yang mempelajari tentang benar dan salah, serta tanggung jawab dan hak moral (moralitas). *Kedua*, etika adalah kumpulan keyakinan dan prinsip yang berhubungan dengan moralitas. *Ketiga*, etika adalah prinsip baik dan buruk yang dianut oleh suatu masyarakat atau peradaban tertentu (Abadi, 2016: 192).

Menurut Prof. Drs. Sumarjo Wreksosuhardjo, etika adalah bagian dari filsafat yang membahas masalah perilaku dan tindakan manusia serta upaya untuk menilainya dari segi moral. Ketika kita memandang manusia secara filosofis, ini memunculkan berbagai cabang filsafat lain,

seperti epistemologi dan logika untuk aspek kognitif atau rasionalitas manusia, estetika untuk aspek emosionalitas, dan etika untuk aspek kemauan atau konasi (Suyatno, 2012: 42).

Oleh karena itu, etika melibatkan pemikiran kritis tentang moral dan menggali aspek kemauan manusia. Pertanyaan etika sering kali berkaitan dengan apakah seseorang memiliki kemauan untuk berperilaku baik atau sebaliknya. Ini menekankan pentingnya kemauan individu dalam menjalankan tindakan yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Etika berperan sebagai alat pemikiran kritis terhadap moral dan tidak memihak pada satu tipe moral tertentu. Sebaliknya, etika berusaha untuk menjelaskan karakteristik dari berbagai jenis moral yang dijelajahnya dan keputusan tentang jenis moral mana yang harus diikuti dibiarkan pada individu atau masyarakat untuk menentukannya sendiri.

Menemukan aturan atau prinsip untuk menilai perilaku manusia baik dan buruk merupakan tujuan etika. Pengukuran perilaku baik dan buruk manusia bersifat relatif, bergantung pada budaya dan nilai-nilai yang berlaku di setiap komunitas sehingga menimbulkan tantangan bagi etika dalam praktiknya. Tujuan mendasar dari etika adalah untuk mencapai kesepakatan global atau norma-norma etika yang dapat dianut oleh semua negara. Perlu digarisbawahi bahwa tidak setiap tindakan manusia dapat dinilai berdasarkan standar etika, penerapan hukuman etika terhadap tindakan tertentu dapat bervariasi tergantung pada seberapa rumit nilai-nilai dan budayanya.

2. Moral

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moral diartikan sebagai ajaran yang diakui secara umum tentang benar dan salah dalam kaitannya dengan akhlak, budi pekerti, dan keadaan mental yang mendorong seseorang untuk tetap semangat, berani, disiplin, dan sifat-sifat lain yang sejenis. Menurut definisi ini, moral selalu dikaitkan dengan benar dan salahnya perbuatan seseorang sebagai manusia, apa

pun pekerjaan atau profesi yang dijalannya. Etika dan moralitas juga dapat digambarkan sebagai pandangan tentang perilaku manusia yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, tetapi tetap dapat dipahami oleh kecerdasan manusia. Moral adalah keyakinan tentang perilaku manusia yang pantas dan tidak pantas dalam keadaan tertentu (Abadi, 2016: 193).

Kata Latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos*, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, dari sinilah istilah moral berasal. Gilligan berpendapat bahwa moralitas dan empati adalah konsep yang berhubungan erat. Selain berkaitan dengan tingkah laku, moralitas juga mengajarkan pada manusia bagaimana cara memperlakukan orang lain. Moralitas terdiri dari komponen emosional, kognitif, dan tindakan yang terhubung serta tidak dapat dipisahkan (Reksiana, 2018: 10).

Menurut Howard, moralitas adalah kode perilaku yang membedakan antara yang baik dan yang jahat serta dapat menjadi pedoman bagi seseorang ketika berhadapan dengan orang lain. Dari sudut pandang moral, kita bisa menilai baik buruknya perilaku seseorang. Prinsip moral dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu prinsip universal dan prinsip nonuniversal (Reksiana, 2018: 10).

Pengetahuan moral dan akhlak itu sendiri sangat erat kaitannya dengan akhlak seseorang. Ketika kita membahas moralitas dalam praktik, yang kita maksud adalah gagasan tentang apa yang benar dan salah. Tingkah laku yang muncul dalam masyarakat merupakan cerminan moralitas yang juga nyata dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas ditentukan oleh norma dan praktik masyarakat.

Istilah moral sering kali dikaitkan dengan kesadaran moral, yang merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa tindakan seseorang selalu bersifat moral, etis, dan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Kesadaran moral juga berhubungan dengan hati nurani atau *conscience*. Kesadaran moral memiliki tiga dimensi, yaitu dorongan perasaan untuk melakukan tindakan moral, penilaian rasional dan

objektif yang menganggap tindakan tersebut dapat diterima secara umum dalam Masyarakat, dan kebebasan individu untuk menentukan tindakan mereka sendiri dengan kapasitas nilai yang dimiliki manusia.

Dalam rangka untuk dianggap sebagai individu yang bermoral, seseorang harus memiliki kesadaran dan perasaan moral ketika mereka bertindak. Kesadaran moral, pengetahuan, dan tindakan saling terkait serta berperan penting dalam membentuk karakter individu yang mencerminkan nilai dan sistem hidup yang berlaku dalam masyarakat.

3. Nilai

Topik utama yang dibahas dalam subbidang filsafat yang disebut aksiologi adalah nilai. Ilmu aksiologi mengkaji hakikat nilai, khususnya dari sudut pandang filosofis. Ilmu ini, bersama dengan ontologi dan epistemologi, adalah salah satu subbidang utama filsafat (Suyatno, 2012: 36).

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani dengan aksi yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Oleh karena itu, aksiologi adalah teori nilai yang mempertimbangkan nilai-nilai dan etika. Hal ini juga berkaitan dengan pertimbangan nilai dalam penelitian dan penerapan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, aksiologi sering disebut sebagai *value and valuation* (Abadi, 2016: 190).

Aksiologi secara khusus membahas nilai-nilai, terutama dalam konteks kegunaannya dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai ini bisa digunakan untuk memahami manfaat ilmu dalam kehidupan manusia. Ilmu memiliki potensi untuk memberikan manfaat besar, seperti mengatasi kelaparan, kemiskinan, dan penyakit. Namun, penggunaan ilmu juga dapat merusak dan membahayakan manusia, seperti yang terjadi dalam berbagai perang dan peristiwa destruktif lainnya.

Einstein pernah menyatakan bahwa ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Ini menggambarkan pentingnya sikap manusia dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Ilmu itu sendiri netral—itu hanya alat. Manusia yang harus bertanggung jawab dalam penggunaannya, menentukan apakah ilmu tersebut akan digunakan

untuk kebaikan atau kejahatan. Dengan kata lain, netralitas ilmu hanya terletak pada asal-usulnya, sementara penilaian moral atas penggunaannya adalah tugas manusia (Abadi, 2016: 190).

Menurut Bramel yang dikutip dalam Amsal, aksiologi dapat dipecah menjadi tiga kategori dasar, yaitu perilaku moral, ekspresi estetika, dan eksistensi sosial politik. Perilaku moral terdiri dari perbuatan moral dan menjadi landasan disiplin etika. Ekspresi estetika berkaitan dengan bagaimana keindahan diungkapkan, sedangkan kehidupan sosial politik berkaitan dengan filosofi kehidupan sosial politik.

Gagasan tentang nilai adalah apa yang sebenarnya kita perdebatkan dan kaji ketika kita berbicara tentang aksiologi. Menurut Bertens, nilai adalah hal-hal yang menarik orang, hal-hal yang dianggap menyenangkan, dicari, dicintai, dan diinginkan. Jadi, nilai adalah sesuatu yang dianggap unggul. Nilai ini berbeda dengan nilai negatif yang sering disebut nonnilai atau *disvalue*. Filsuf Amerika kelahiran Jerman yaitu Hans Jonas mengatakan bahwa nilai adalah jawaban dari jawaban, yang berarti bahwa nilai adalah segala sesuatu yang kita setuju atau hargai. Nilai selalu dilihat secara positif (Bertens, 2007: 190).

Ada tiga ciri utama yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi nilai sebagaimana berikut.

a. Subjektif

Nilai berkaitan erat dengan subjek yang berarti bahwa nilai-nilai tersebut terkait dengan kehadiran manusia sebagai subjek. Tanpa kehadiran manusia, penilaian tidak akan ada. Sebagai contoh, apakah letusan Gunung Merapi dianggap indah atau membahayakan bagi manusia sangat tergantung pada penilaian manusia. Nilai subjektif sangat bergantung pada pengalaman manusia.

b. Praktis

Nilai juga terkait dengan aspek praktis, seperti pembuatan karya seni, kerajinan tangan, dan tindakan-tindakan manusia dalam menciptakan sesuatu.

c. Ditambahkan pada Objek

Nilai memberikan dimensi tambahan pada objek atau tindakan. Ini bisa berupa nilai budaya, estetika, kewajiban, kesucian, kebenaran, dan banyak lagi. Objek yang sama dapat memiliki nilai yang berbeda-beda bagi berbagai subjek.

Perbedaan dalam penilaian nilai muncul karena sifat abstrak nilai itu sendiri. Nilai bukanlah sesuatu yang nyata dan dapat dirasakan oleh indra. Akan tetapi, perilaku dan tindakan manusia atau objek yang memiliki nilai adalah yang dapat dirasakan oleh indra karena hal tersebut adalah fakta yang nyata. Kebenaran dalam konteks ini adalah masalah logika, sedangkan nilai berkaitan dengan pengalaman, perasaan, dan kepuasan. Meskipun nilai tidak dapat dipisahkan dari pertimbangan kebenaran, nilai adalah domain—nilai logis. Peran utama teori nilai adalah untuk menjawab masalah etika dan estetika.

Teori nilai dalam filsafat terutama merujuk pada masalah etika dan estetika. Etika membahas penilaian terhadap tindakan manusia dan sering digunakan untuk membedakan tindakan-tindakan tersebut. Nilai dianggap objektif dalam etika, meskipun ada juga aspek subjektif (Amsal, 2009). Objektivitas dalam hal ini berarti nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau individu yang memberikan penilaian. Kriteria nilai sering kali dipengaruhi oleh aspek psikologis dan logis. Contohnya, kaum hedonis menggunakan kuantitas kesenangan sebagai kriteria, sedangkan kaum idealis mungkin mengacu pada norma rasional objektif. Terakhir, status metafisika nilai dipengaruhi oleh subjektivitas, objektivisme logis, dan objektivisme metafisika. Subjektivisme berpendapat bahwa nilai sepenuhnya tergantung pada pengalaman manusia, sedangkan objektivisme logis dan metafisika melihat nilai sebagai bagian integral dari realitas metafisika.

Nilai juga memiliki karakteristik tertentu, seperti sifat abstraknya (sebagai kualitas), inheren pada objek, dan terdiri dari konsep bipolar, seperti baik atau buruk, indah atau jelek, dan benar atau salah. Nilai juga dapat hierarkis dan mencakup nilai kesenangan, nilai vital, dan nilai kerohanian.

4. Akhlak

akhlak dalam budi pekerti mengacu pada moralitas pribadi yang mencakup aturan, nilai, dan konvensi yang mengatur perilaku serta perilaku dalam masyarakat. Kejujuran, integritas, akuntabilitas, kasih sayang, dan perilaku yang pantas adalah beberapa komponennya. Akhlak merupakan cerminan tingkah laku dan perilaku moral seseorang.

Definisi akhlak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2008 adalah watak atau tingkah laku. Menurut etimologinya, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab isim masdar (bentuk infinitif), yang berasal dari frasa *akhlaqa*, *yukhliqu*, dan *ikhlaqan*. Hal ini berkaitan dengan berbagai hal, antara lain perangai, tingkah laku, watak dasar, kebiasaan, kehidupan beradab, dan agama (Reksiana, 2018: 7).

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa sifat-sifat akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam ruh yang menginspirasi perbuatan tanpa memerlukan musyawarah atau perenungan sebelumnya. Definisi lain dikemukakan oleh sejumlah ulama, antara lain Ibnu Maskawih dan Ahmad Amin. Contohnya, Ibnu Maskawih menggambarkan akhlak sebagai suatu kondisi gerak ruh yang menggerakkan perbuatan tanpa memerlukan kognisi, sedangkan Ahmad Amin menggambarkan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk serta jalan yang harus ditempuh dalam beraktivitas (Gunawan, 2022: 4).

Akhlak yang baik (akhlak yang patut dipuji) dan akhlak yang buruk (akhlak yang patut dihina) merupakan dua kategori moralitas. Akhlak yang baik adalah yang menghasilkan perbuatan terpuji, sedangkan akhlak yang buruk menghasilkan perbuatan tercela. Nabi

diutus untuk menyempurnakan akhlak yang tinggi karena beliau menjunjung tinggi akhlak tersebut.

Dalam esensi akhlak baik atau buruk ditentukan oleh ketentuan Allah. Segala sesuatu yang Allah nilai baik maka itu baik dalam esensinya dan sebaliknya, yang Allah nilai buruk maka itu buruk dalam esensinya. Keberadaan baik dan buruk dalam diri manusia merupakan potensi sejak awal penciptaan manusia dengan cenderung lebih ke arah kebaikan.

5. Estetika

Estetika dalam budi pekerti adalah aspek yang menekankan keindahan dan apresiasi terhadap seni serta nilai-nilai keindahan. Ini mencakup penghargaan terhadap seni, musik, sastra, dan elemen-elemen lain yang memiliki unsur keindahan. Dalam budi pekerti, estetika mengajarkan individu untuk menghargai dan menghormati nilai-nilai keindahan, termasuk rasa keindahan, kreativitas, dan apresiasi terhadap seni.

Istilah estetika, yang berasal dari kata Yunani *aisthetika* atau *aisthesis*, yang berarti segala sesuatu yang dapat dilihat melalui indra atau pengalaman indrawi dan disebut sebagai filsafat keindahan. Estetik salah satu cabang aksiologi selalu menjawab berbagai keprihatinan, pertanyaan, dan kesulitan terkait keindahan. Fokusnya pada estetika dan seni dalam eksistensi manusia serta nilai-nilai, pengalaman, perilaku berpikir seniman, dan seni (Abadi, 2016: 199).

Estetika dalam budi pekerti merujuk pada pemahaman dan praktik nilai-nilai estetis atau keindahan dalam perilaku, sikap, dan tindakan individu. Ini melibatkan kemampuan individu untuk menggabungkan unsur-unsur keindahan, seperti keindahan moral, etika, dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Penting untuk diingat bahwa estetika dalam budi pekerti tidak terbatas pada aspek fisik atau visual keindahan, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih mendalam sebagaimana berikut.

a. Kesopanan dan Penampilan Fisik

Ini melibatkan kemampuan individu untuk menjaga tampilan fisik yang rapi, sopan, dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Ini mencerminkan keindahan dalam perilaku dan penampilan.

- b. Kemampuan Berkomunikasi secara Seni
Ini mencakup penggunaan seni dalam berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi secara efektif. Cara seseorang berbicara dan berkomunikasi dapat menciptakan pengalaman komunikasi yang indah.
- c. Kreativitas dalam Menyelesaikan Konflik
Kemampuan untuk menemukan solusi kreatif dan damai dalam menyelesaikan konflik menciptakan keindahan dalam hubungan antarpribadi.
- d. Kepedulian terhadap Lingkungan
Merawat dan menjaga lingkungan alam serta sosial mencerminkan kepedulian terhadap keindahan alam dan hubungan antar manusia.
- e. Kejujuran dan Integritas
Memegang teguh prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan integritas dalam tindakan menciptakan tatanan moral yang indah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Kepedulian terhadap Seni dan Kebudayaan
Menghargai seni, musik, sastra, dan berbagai aspek budaya mencerminkan apresiasi terhadap nilai-nilai estetis dalam masyarakat.
- g. Seni dalam Karya Sosial
Mengambil bagian dalam proyek-proyek sosial atau amal secara sukarela dan kreatif adalah bentuk estetika dalam berkontribusi positif pada masyarakat.

Jadi, estetika dalam budi pekerti adalah tentang bagaimana individu mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan keindahan

dalam sikap dan tindakan mereka. Ini menciptakan keseluruhan yang lebih harmonis dan membantu membentuk karakter yang kuat dan baik. Estetika dalam budi pekerti mencerminkan bagaimana keindahan dapat menjadi bagian integral dari nilai-nilai dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari

Hubungan Kepribadian dengan Estetika, Moral, Norma, Nilai, Akhlak, dan Estetika dalam Budi Pekerti

Kepribadian adalah gambaran menyeluruh tentang ciri-ciri individu, termasuk perilaku, sikap, nilai-nilai, dan sifat-sifat unik yang dimilikinya. Hubungan antara kepribadian dengan estetika, moral, norma, nilai, akhlak, dan estetika dalam budi pekerti adalah kompleks dan saling berkaitan.

Berikut adalah penjelasan mengenai keterkaitan antara semua konsep ini.

1. Kepribadian dan Estetika

Kepribadian seseorang dapat memengaruhi preferensi estetikanya. Contohnya, individu dengan kepribadian yang kreatif mungkin lebih cenderung menghargai seni dan estetika dalam berbagai bentuk, seperti seni visual, musik, atau sastra. Sebaliknya, preferensi estetika seseorang juga dapat mencerminkan kepribadian mereka. Orang yang memiliki kepribadian yang apresiatif terhadap keindahan mungkin memiliki preferensi estetika yang sangat khas.

2. Kepribadian dan Moral

Kepribadian seseorang memainkan peran penting dalam membentuk moral individu. Nilai-nilai moral yang diterapkan oleh seseorang sering kali mencerminkan karakteristik kepribadian mereka. Contohnya, individu dengan kepribadian yang bertanggung jawab dan empati cenderung memiliki nilai-nilai moral yang sejalan dengan kejujuran dan tanggung jawab sosial.

3. Kepribadian dan Norma

Norma sosial merupakan aturan dan standar perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Kepribadian seseorang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap norma-norma sosial ini. Orang dengan kepribadian yang konformitas mungkin lebih cenderung untuk mematuhi norma-norma sosial, sedangkan individu dengan kepribadian yang independen mungkin lebih suka melawan norma-norma yang dianggap tidak sesuai.

4. Kepribadian dan Nilai

Nilai-nilai individu erat terkait dengan kepribadian mereka. Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip yang dianggap penting oleh seseorang dan memandu perilaku serta keputusan mereka. Kepribadian yang mencakup sifat-sifat, seperti kejujuran, integritas, atau kepedulian terhadap lingkungan akan mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan karakteristik tersebut.

5. Kepribadian dan Akhlak

Akhlak mencakup kualitas moral seseorang, termasuk perilaku etis dan moralitas individu. Kepribadian seseorang memainkan peran besar dalam pengembangan akhlak mereka. Orang dengan kepribadian yang kuat dan baik cenderung memiliki akhlak yang baik dengan melakukan perbuatan yang benar, adil, dan etis.

6. Kepribadian dan Estetika dalam Budi Pekerti

Budi pekerti mengacu pada karakter baik atau moral yang melekat pada individu. Kepribadian dan budi pekerti sangat terkait karena kepribadian yang baik sering mencerminkan karakter moral yang kuat. Estetika dalam budi pekerti berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menghargai dan menciptakan keindahan dalam sikap dan tindakan mereka. Individu dengan budi pekerti yang baik sering mencerminkan estetika dalam perilaku mereka dengan cara yang penuh kasih dan harmonis.

Secara keseluruhan, kepribadian memainkan peran sentral dalam membentuk cara individu memahami dan menerapkan konsep-konsep,

seperti estetika, moral, norma, nilai, akhlak, dan estetika dalam budi pekerti di kehidupan mereka. Semua konsep ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja yang komprehensif untuk perkembangan karakter dan moral individu.



BAB VIII

Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter adalah pendekatan sistematis yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu dalam lingkungan pendidikan. Model-model ini memberikan suatu struktur yang terorganisir untuk membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika, moralitas, dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam beberapa paragraf berikutnya, kita akan menjelajahi konsep model pendidikan karakter, mengapa model-model ini menjadi penting dalam dunia pendidikan, dan bagaimana penerapan mereka dapat memberikan manfaat yang substansial bagi perkembangan individu dan masyarakat.

Pendidikan karakter melibatkan sejumlah model yang dapat digunakan oleh institusi pendidikan, seperti sekolah dan universitas. Salah satu model yang populer adalah pendekatan nilai-nilai, di mana nilai-nilai moral dan etika diajarkan secara langsung kepada siswa. Model ini membantu siswa memahami nilai-nilai, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan nilai-nilai berfokus pada pengembangan karakter melalui pengajaran langsung dan diskusi etika.

Selain itu, ada juga model yang menekankan pengembangan sikap positif. Model ini berfokus pada pembentukan sikap-sikap, seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman. Siswa diajarkan untuk memiliki sikap yang baik terhadap orang lain dan memahami pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Model-model ini sering mengintegrasikan konsep karakter ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan di luar kelas.

Selanjutnya, terdapat model yang mengutamakan pembentukan integritas. Model-model ini mendorong siswa untuk berpegang pada prinsip-prinsip etika dan moral dalam pengambilan keputusan mereka. Siswa diajarkan untuk memahami konsekuensi tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana menghadapi situasi yang menantang secara etis. Model-model ini membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan konsisten dalam berbagai situasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter juga telah memanfaatkan teknologi dan pendekatan interaktif, seperti permainan pendidikan dan simulasi. Model-model ini menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, di mana siswa dapat menghadapi situasi-situasi moral dan etika yang nyata dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai karakter.

Pendekatan Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter adalah suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai karakter sebagai acuan utama. Dalam model ini, terdapat sembilan pilar karakter yang dijadikan pedoman dan diintegrasikan ke dalam modul kegiatan di kelas.

Selain itu, strategi ini menggunakan metode pembelajaran terpadu berbasis karakter, di mana pilar karakter digunakan di seluruh wilayah pembelajaran SD dan di pusat untuk TK. Hal ini mencoba membuat pengembangan karakter pada siswa menjadi lebih efisien.

Selain itu, strategi ini juga mencakup teori kecerdasan majemuk, teori DAP (praktik sesuai perkembangan), strategi pembelajaran berbasis inkuiri (pendekatan yang menarik perhatian anak), dan pembelajaran kooperatif (strategi pembelajaran berkelompok). Tujuannya adalah untuk membuat kelas menyenangkan dan menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka.

Selain itu, pendekatan ini menerapkan gagasan *co-parenting* yaitu orang tua siswa diinformasikan sejak awal setiap pilar karakter agar mereka

mengetahui bagaimana anaknya mengembangkan karakter di sekolah (Yossita, 2020: 12—13).

Model Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial

Seiring dengan semakin populernya media sosial di kalangan generasi milenial, media sosial telah menjadi alat pembelajaran yang baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Sobaih, akademisi dan pengambil kebijakan perlu lebih memperhatikan bagaimana media sosial digunakan oleh mahasiswa yang terbiasa menggunakan teknologi digital. Pemanfaatan media sosial dalam proses belajar-mengajar masih bersifat sporadis, padahal banyak dosen yang cukup sadar dan memanfaatkannya dalam kehidupan pribadinya. Banyak dosen yang belum terbiasa dengan berbagai platform media sosial yang dapat digunakan dalam lingkungan Pendidikan termasuk blog dan wiki, mereka juga tidak menyadari potensi penuh dari platform media sosial, seperti Facebook atau WhatsApp (Wijaya, 2015: 3).

Media sosial mempunyai banyak potensi untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Terlibat dalam pembelajaran seluler dapat membantu kontak antara guru dan siswa, pengembangan keterampilan, dan tingkat kepuasan. Media sosial juga dapat membantu menutup kesenjangan digital antara negara-negara kaya dan berkembang serta antara institusi akademis dan siswa *online* mereka.

Menurut Rahmi, penggunaan media sosial untuk pembelajaran dapat meningkatkan kinerja akademik peneliti dan siswa. Hal ini berlaku ketika para profesor dan administrator memasukkan media sosial ke dalam strategi pengajaran mereka. Oleh karena itu, media sosial menawarkan potensi yang sangat besar untuk mendorong pembelajaran kelompok dan meningkatkan kinerja akademik mahasiswa dan peneliti. Dengan memasukkan media sosial ke dalam model pembelajaran maka media sosial dapat dimanfaatkan sebagai instrumen yang sangat efektif untuk mengajarkan dan menyebarkan sifat-sifat karakter (Wijaya, 2015: 3).

Menurut Mulyasa, terdapat beberapa model pembelajaran pendidikan karakter sebagaimana berikut.

1. **Pembiasaan dan Keteladanan**
Model ini berfokus pada membiasakan perilaku baik dan memberikan contoh positif kepada siswa.
2. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
CTL adalah cara untuk mengenalkan materi pelajaran dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran aktif. Tujuannya adalah membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan apa yang akan dipelajari serta membangun pengetahuan baru melalui analisis dan sintesis.
3. *Bermain Peran (Role Playing)*
Model ini melibatkan siswa dalam bermain peran untuk memahami dan menginternalisasi karakter tertentu.
4. *Pembelajaran Partisipatif (Participative Instruction)*
Model ini menggabungkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

CTL adalah area penekanan utama dalam kerangka pendidikan karakter. Agar siswa dapat menerapkan pelajaran moral yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari maka model pembelajaran CTL menekankan pada hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Menurut Johnson, CTL adalah suatu sistem komprehensif yang terdiri dari sejumlah elemen yang saling berhubungan, termasuk mengembangkan hubungan yang bermakna, melaksanakan pekerjaan yang bermakna, belajar mandiri, bekerja sama, melatih pemikiran kritis dan kreatif, mendorong pertumbuhan individu, memenuhi standar yang tinggi, serta menggunakan penilaian autentik (Wijaya, 2015: 4).

Ada beberapa cara untuk menggabungkan pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata, antara lain menghubungkan gagasan nilai-nilai etika dengan kehidupan siswa, menggabungkan konten dari bidang lain, men-

campurkan tema serupa dalam pembelajaran, dan menerapkan prinsip moral dalam masyarakat.

Tidak menutup kemungkinan juga untuk menciptakan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis media sosial khususnya pada lingkungan akademis di mana disiplin ilmu, seperti psikologi, sains dan teknologi, serta kewirausahaan bersifat interdisipliner. Berbagai prinsip moral dan sumber pendidikan terkini dapat dilakukan melalui media sosial.

Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendekatan pembelajaran pendidikan karakter diciptakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dengan inspirasi pemikiran pendidikan Islam. Model ini terdiri dari tiga pendekatan, yaitu model *tadzkiroh*, model *istiqomah*, dan model *fikir-dzikir* (Hasanah, 2016: 31).

1. Model *Tadzkiroh*

Memiliki tujuan untuk menanamkan karakter positif pada siswa dengan mengacu pada konsep teladan yang baik. Model ini mencakup tahapan-tahapan di antaranya:

- a. t= tunjukkan teladan;
- b. a= arahkan—beri bimbingan;
- c. d= dorongan—berikan motivasi atau *reinforcement*;
- d. z= *zakiyah* (murni atau bersih—tanamkan niat yang tulus);
- e. k= kontinuitas—proses pembiasaan untuk belajar, bersikap, dan berbuat;
- f. i= ingatkan;
- g. r= repetisi (pengulangan);
- h. o= organisasikan; dan
- i. h= *heart* (hati).

2. Model *Istiqomah*

Bertujuan untuk membuka imajinasi siswa, menempatkan mereka sebagai pusat aktivitas, memanfaatkan teknologi, melakukan intervensi, mendorong pertanyaan dan jawaban, mengatur organisasi

pembelajaran, memberi motivasi, menerapkan ilmu dalam tindakan, serta membangkitkan kekuatan spiritual.

3. Model *Fikir-Dzikir*:

- a. f= *fun* (kegiatan belajar yang menyenangkan);
- b. i= ijtihad—pintu ijtihad;
- c. k= konsep;
- d. i= imajinasi;
- e. r= rapi;
- f. d= doa;
- g. z= zikir;
- h. i= iman;
- i. k= komitmen;
- j. i= ikrar; dan
- k. r= realitas.

Selain itu, paradigma pendidikan holistik yang berfokus pada tiga domain, yaitu memahami kebaikan, mengalami kebaikan, dan melakukan kebaikan membantu mengembangkan nilai-nilai moral. Meskipun begitu, merasakan kebaikan berarti menikmati kebajikan, mengetahui kebaikan berarti menyampaikan informasi yang baik. Tindakan dunia nyata adalah bagian dari bertindak secara moral.

Melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, strategi pendidikan terpadu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan kompetensi topik. Untuk menumbuhkan sifat-sifat tertentu, hal ini mungkin melibatkan kegiatan pendidikan termasuk pembicaraan, presentasi, dan observasi. Budaya sekolah juga dapat membantu dalam menanamkan karakter melalui tindakan sehari-hari, seperti salam santun dan menjaga kebersihan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, olahraga, dan karya ilmiah juga dapat memperkuat karakter siswa.

Metodologi berbasis inkuiri yang menginformasikan pendekatan pembelajaran holistik melibatkan siswa dalam perencanaan, penyelidikan, dan pertukaran ide. Dengan demikian, anak menghadapi pembelajaran

yang dekat dengan dirinya dan diarahkan oleh instruktur yang imajinatif serta terampil menerapkan model pembelajaran tema.



BAB IX

Desain Pendidikan Karakter

Desain pendidikan karakter adalah pendekatan yang sangat berhati-hati dalam mengembangkan program-program yang bertujuan membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu terutama dalam konteks pendidikan. Desain ini melibatkan perencanaan sistematis dan struktur yang dirancang untuk membimbing siswa dalam memahami serta menerapkan prinsip-prinsip etika, moralitas, dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam beberapa paragraf berikut, kita akan menjelajahi konsep desain pendidikan karakter, mengapa desain ini menjadi penting dalam dunia pendidikan, dan bagaimana pendekatan desain pendidikan karakter dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan individu dan masyarakat.

Desain pendidikan karakter melibatkan serangkaian tahap perencanaan yang terstruktur dan terorganisir dengan cermat. Langkah pertama adalah mengidentifikasi nilai-nilai utama dan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang ingin disampaikan kepada siswa, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan lainnya. Selanjutnya, langkah kedua adalah mengembangkan kurikulum yang sesuai, yang memungkinkan pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dalam desain pendidikan karakter, sangat penting menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong pembentukan karakter yang positif. Ini dapat mencakup menciptakan budaya sekolah yang mempromosikan nilai-nilai etis, menyediakan peraturan dan norma yang jelas, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung upaya pendidikan karakter. Selain itu, perlu merancang strategi pengajaran yang

efektif dan relevan untuk mengajarkan siswa cara menerapkan nilai-nilai karakter dalam situasi sehari-hari mereka.

Kerangka Desain Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah menciptakan semangat, tata cara, dan lingkungan atau konteks yang mendukung serta memudahkan seseorang memperoleh mekanisme positif dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini merupakan hasil dari pengetahuan, keyakinan, kepekaan, dan sikap individu. Karakter yang akan dikembangkan melalui pendidikan karakter akan mempunyai sifat-sifat yang datang dari dalam (*inside*). Mengandung makna bahwa perilaku positif yang mendarah daging terjadi karena dorongan dari dalam diri seseorang, bukan karena tekanan atau tuntutan dari luar (Zubaedi, 2011: 233-235).

Sebuah teknik yang disebut pendidikan karakter berupaya menanamkan prinsip-prinsip moral pada siswa. Hal ini mencakup informasi, kesadaran diri, dan mengambil tindakan untuk menjalankan prinsip-prinsip ini. Seluruh aspek pendidikan tercakup dalam pendidikan karakter, termasuk kurikulum, strategi pengajaran, evaluasi, administrasi, program ekstrakurikuler, sumber daya, pendanaan, dan iklim sekolah.

Pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, seperti aturan emas yang dipandang sebagai prinsip moral universal. Kecintaan terhadap Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, kasih sayang, kepedulian, kerja sama, percaya diri, kreativitas, kerja keras, keadilan, dan sifat baik merupakan beberapa sifat dasar karakter tersebut. Selain sifat-sifat lainnya, karakter dasar juga dapat merujuk pada kebajikan, seperti kesetiaan, kewarganegaraan, keberanian, ketekunan, disiplin, visi, integritas, dan lain-lain. Prinsip-prinsip karakter yang mendasar ini harus menjadi landasan bagi pendidikan karakter di sekolah, kemudian harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan lingkungan pendidikan.

Kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal semakin berkembang di zaman sekarang. Meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat adalah penyebabnya. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter yang lebih intensif dan berkualitas, lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai cara dan teknik pendidikan karakter, sebagian besar pakar pendidikan sepakat bahwa lembaga pendidikan formal memainkan peran penting dalam bidang ini.

Pengembangan karakter pada manusia merupakan hasil dari berbagai potensi manusia, termasuk komponen kognitif, emosional, konatif, dan psikomotorik sesuai dengan kerangka menyeluruh yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas) pada tahun 2010. Interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai dampak terhadapnya. Pengembangan karakter mencakup aspek pertumbuhan spiritual, emosional, intelektual, fisik, kreatif, dan lainnya sepanjang kehidupan individu (Zubaedi, 2011: 233—235).

Pengembangan Desain Pembelajaran

Proses pengembangan desain pembelajaran dimulai dengan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang telah dikenal luas adalah model *dick and carey*. Namun, menurut Trianto, pengembangan model pembelajaran melibatkan beberapa tahap penting yang mencakup pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran (Usiono, 2020: 39).

Pentingnya pengembangan model pembelajaran menjadi jelas ketika pembelajaran ditujukan kepada mahasiswa. Ini karena memahami bersama kebijakan dan prosedur perkuliahan menjadi kunci untuk menjaga kelancaran proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, langkah pertama

dalam membangun karakter pada mahasiswa adalah dengan merancang desain pembelajaran yang sesuai.

Selain model *dick and carey*, terdapat berbagai model desain pembelajaran lain yang dapat diintegrasikan dengan kurikulum, khususnya pada perkuliahan tatap muka. Beberapa model ini mencakup kontribusi dari para ahli, seperti David Merrill, Jerrold E. Kemp, Reigeluth, dan Atwi Suparman. Namun, penting untuk mempertimbangkan tujuan pembelajaran, situasi kelas, dan keadaan mahasiswa ketika mengembangkan desain pembelajaran yang akan digunakan. Ini akan memastikan bahwa desain tersebut relevan dan efektif dalam membentuk karakter mahasiswa.



BAB X

Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pendidikan karakter adalah metode terstruktur yang digunakan untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu, terutama dalam lingkungan pendidikan. Dalam beberapa paragraf berikut, kita akan mengeksplorasi konsep strategi pendidikan karakter, mengapa strategi ini penting dalam dunia pendidikan, dan bagaimana berbagai pendekatan strategi pendidikan karakter dapat memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan individu dan masyarakat.

Metode yang berbeda dapat digunakan dalam situasi pendidikan sebagai bagian dari teknik pendidikan karakter. Pendidikan langsung adalah strategi umum di mana prinsip-prinsip moral diajarkan dengan jelas melalui percakapan dan kursus etis yang terencana. Guru sangat berperan penting dalam membantu siswa memahami dan mempraktikkan cita-cita dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat strategi komprehensif yang menggabungkan pendidikan karakter di seluruh kurikulum. Hal ini mencakup pengembangan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, menyesuaikan materi pengajaran dengan tujuan pendidikan karakter, dan memasukkan konsep-konsep terkait karakter ke dalam berbagai topik. Dengan strategi ini, pendidikan karakter dibuat berfungsi sebagai elemen penting dari pengalaman pendidikan siswa dan bukan sekadar komponen tersendiri.

Penggunaan teknologi juga telah menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter. Perangkat lunak pendidikan, platform *online*, dan aplikasi *mobile* digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan karakter dengan cara yang menarik dan interaktif. Hal ini memungkinkan

siswa untuk menghadapi situasi moral dan etika dalam konteks virtual yang membantu mereka mengembangkan keterampilan karakter dalam lingkungan yang terkendali.

Selain itu, melibatkan orang tua, keluarga, dan komunitas dalam strategi pendidikan karakter juga merupakan pendekatan yang efektif. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat memperkuat pesan-pesan tentang nilai-nilai karakter dan memastikan bahwa pembentukan karakter adalah upaya yang terintegrasi di seluruh spektrum kehidupan siswa.

Strategi Pengembangan Karakter secara Makro

Proses pengembangan karakter melalui pendidikan dapat menggunakan taktik pengembangan pada tingkat makro dan mikro. Pendekatan pengembangan karakter makro melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional dalam perancangan dan pelaksanaan pengembangan nilai-nilai karakter. Ada tiga langkah utama dalam strategi ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Zubaedi, 2011: 244).

1. Pada tahap perencanaan

Dengan menyelidiki, mengartikulasikan, dan mengkristalkan nilai-nilai karakter maka karakter dihasilkan. Faktor filosofis antara lain agama, Pancasila, UUD 1945, serta peraturan perundang-undangan terkait menjadi beberapa sumber yang digunakan. Selain itu, faktor teoritis termasuk yang berkaitan dengan otak, psikologi, moralitas, nilai-nilai, pendidikan, dan komponen sosiokultural juga digunakan. Hal ini mempertimbangkan pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh terkemuka, sekolah elit, pesantren, dan kelompok budaya lainnya.

2. Pada tahap implementasi

Siswa diberikan kesempatan belajar dan prosedur pembelajaran yang membantu pengembangan karakter unik mereka. Prosedur akulturasi dan pemberdayaan yang menjadi landasan pendidikan nasional digunakan untuk menjalankan proses tersebut. Tiga pilar

pendidikan, yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat semuanya tercakup dalam strategi ini. Dua jenis pengalaman belajar yaitu intervensi dan pembiasaan yang digunakan di setiap pilar pendidikan. Sementara itu, pembiasaan menghasilkan keadaan yang memungkinkan siswa untuk terbiasa bertindak sesuai dengan cita-cita. Intervensi menggunakan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter.

3. Pada tahap evaluasi hasil
Untuk melacak perkembangan dan perbaikan berkelanjutan, dilakukan pengukuran atau evaluasi. Hal ini bertujuan untuk menilai aktualisasi karakter siswa dan memeriksa efisiensi pengembangan serta pemberdayaan karakter. Untuk memastikan pendidikan karakter telah diterapkan dengan sukses, evaluasi ini penting dilakukan.

Strategi Pengembangan Karakter secara Mikro

Pengembangan karakter dalam konteks pendidikan terutama berfokus pada satuan pendidikan atau sekolah yang bertujuan untuk menciptakan pendidikan karakter yang holistik (*whole school reform*). Sekolah berperan sebagai sektor utama dalam upaya ini dengan memanfaatkan semua aspek lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, memperkuat, dan menyempurnakan pendidikan karakter secara berkelanjutan (Zubaedi, 2011: 244).

Pendekatan pengembangan karakter dalam konteks mikro—sekolah—dapat dibagi menjadi empat pilar utama sebagaimana berikut.

1. Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas
Pengembangan karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran, dengan fokus pada mata pelajaran, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan yang memiliki misi khusus dalam pengembangan nilai dan sikap.

2. Kegiatan Keseharian di Sekolah (Budaya Sekolah)

Lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah didesain sedemikian rupa agar para peserta didik dan staf sekolah terbiasa menciptakan kegiatan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Ini bertujuan untuk membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai, seperti kebersihan, disiplin, kritis, sopan-santun, dan toleransi.

3. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Selain kegiatan di kelas, pengembangan karakter juga dilakukan melalui kegiatan kokurikuler (terkait langsung dengan materi mata pelajaran) dan ekstrakurikuler (kegiatan sekolah umum). Kegiatan ini membantu membentuk karakter melalui pembiasaan dan penguatan.

4. Kegiatan Keseharian di Rumah dan dalam Masyarakat

Keluarga dan masyarakat juga berperan dalam pendidikan karakter anak. Pengembangan karakter harus menjadi usaha bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Budaya sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan karakter. Hal ini mencakup berbagai topik, termasuk adat istiadat, dinamika sosial, norma budaya, serta nilai dan etika yang dijunjung tinggi di kelas. Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, seperti kepemimpinan, keteladanan yang baik, toleransi, kerja keras, disiplin, kewajiban sosial, tanggung jawab lingkungan, dan rasa jati diri bangsa. Dengan strategi ini, ditekankan pentingnya fungsi sekolah sebagai wadah pembelajaran yang menumbuhkan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Ada empat aspek utama—input dan *output*—yang berinteraksi dalam konteks pendidikan karakter. Menurut perspektif Jareonstasin mengenai dampak sekolah terhadap perkembangan anak. Budaya atau lingkungan institusi merupakan faktor yang paling krusial. Karakter anak yang baik akan berkembang jika sekolah menumbuhkan iklim ketertiban, integritas, dan cinta kasih. Selain itu, pengajar yang merasa nyaman dalam lingkungan sekolah yang mendukung akan lebih baik dalam mengontrol kelas sehingga akan meningkatkan prestasi akademik siswa (Zubaedi, 2011: 246).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa di kelas akan meningkat jika mereka memiliki karakter yang tinggi. Oleh karena itu, langkah pertama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong perubahan pada guru, siswa, dan personel sekolah.

Untuk mencapai kemajuan akademik, administrasi sekolah baik kepala sekolah, guru, dan personel sekolah harus mempunyai visi, misi, tujuan, sasaran, dan program yang berpusat pada pengembangan karakter siswa. Seluruh aspek sekolah dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dengan menciptakan iklim sekolah yang baik dan mendukung. Budaya kebersihan di sekolah dapat terwujud apabila pihak sekolah peduli terhadap kebersihan lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler sangat penting bagi pengembangan karakter siswa. Tugas ini harus dilaksanakan secara konsisten dengan tetap meningkatkan prinsip-prinsip moral.

Melalui kegiatan rutin rumah tangga, orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. Pemimpin atau orang-orang berpengaruh di lingkungan sekitar juga dapat membantu generasi muda mengembangkan karakter moralnya. Supaya pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional dapat memfasilitasi pendidikan karakter secara efektif maka harus ada sinergi di antara keduanya. Hal ini memerlukan koordinasi pendidikan karakter di tingkat nasional, institusi, dan kelas.

Pengembangan karakter anak di mulai dari keluarga maka pendidikan karakter di rumah juga dipandang penting. Akan menjadi tantangan bagi institusi lain untuk mengembangkan pendidikan karakter jika sebuah keluarga gagal melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter di rumah perlu mendapat prioritas utama.

Metode ilustrasi, nasihat, teguran, anekdot, dan pembiasaan merupakan bagian dari pendekatan pendidikan karakter yang dikemukakan Al-Ghazali. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara anak membentuk karakternya maka penting untuk memantau cara

anak berinteraksi satu sama lain. Mengingat makanan yang dikonsumsi akan berdampak pada pembentukan DNA, Al-Ghazali pun mengaitkan relevansi masakan halal dengan pengembangan karakter. Al-Ghazali sangat menekankan peran guru atau *mursyid* dalam membimbing siswa dalam pendidikan formal. Guru harus mengambil tanggung jawab, menggunakan pengetahuannya, dan menyesuaikan pengajaran dengan pemahaman siswanya (Zubaedi, 2011: 252)

Untuk mewujudkan masyarakat yang berkarakter unggul maka pendidikan karakter merupakan kewajiban bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta semua pihak dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting.

Jenis Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan elemen yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki kualitas dan integritas dalam lingkungan sosial. Di era modern yang penuh dengan dinamika dan perubahan, pendekatan untuk mengembangkan karakter menjadi semakin relevan. Jenis-jenis strategi pendidikan karakter memegang peran utama dalam menggali nilai-nilai positif, moralitas, dan kepribadian yang positif pada generasi muda. Beragam metode, termasuk pengajaran, kurikulum yang disesuaikan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi perkembangan individu dan masyarakat yang lebih baik menandai urgensi topik ini. Paragraf ini akan mengulas berbagai pendekatan strategis dalam pendidikan karakter yang berkontribusi pada pembentukan individu yang bertanggung jawab dan empati.

Strategi pendidikan karakter itu ada empat, di antaranya (Yossita, 2020: 12).

1. Pendekatan pendidikan ekspositori
Sebuah metode pembelajaran yang menempatkan guru dalam peran utama karena dalam pendekatan ini, guru memiliki peran yang sangat dominan.
2. Pendekatan pendidikan inkuiri
Strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan melibatkan mereka secara aktif dalam menemukan solusi untuk masalah tertentu.
3. Pendekatan pendidikan kontekstual
Sistem pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menyusun pola-pola makna dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka.
4. Pendekatan pendidikan berbasis masalah
Salah satu metode pembelajaran yang menekankan peran peserta didik dengan menghadapkan mereka pada berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.



BAB XI

Evaluasi dan Penilaian Pendidikan Karakter

Penilaian dan evaluasi dalam konteks pendidikan karakter memegang peran yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan program pendidikan karakter di sekolah dan lembaga pendidikan. Proses ini membantu mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif yang diajarkan dalam program pendidikan karakter. Dalam beberapa paragraf berikut, kita akan menyelami lebih lanjut tentang konsep evaluasi dan penilaian pendidikan karakter, mengapa hal ini memiliki signifikansi dalam dunia pendidikan, dan bagaimana metode serta strategi penilaian dapat memberikan pemahaman yang berharga tentang perkembangan karakter individu.

Evaluasi dalam pendidikan karakter melibatkan proses pengukuran dan pengamatan terhadap perkembangan siswa dalam hal nilai-nilai, sikap, dan perilaku karakter yang diharapkan. Metode evaluasi ini bisa termasuk penilaian aspek kognitif dan afektif, seperti tes tertulis yang mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai etika, atau observasi yang dilakukan oleh guru dan teman sebaya untuk memantau perilaku siswa sehari-hari. Tujuan utama dari proses evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil memengaruhi atau memperkuat karakter individu.

Namun, penilaian pendidikan karakter tidak hanya berarti memberikan angka atau penilaian numerik, melainkan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik ini memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami perkembangan karakter mereka, mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan, dan merasa didukung dalam upaya mereka untuk menjadi individu yang lebih baik. Selain itu, penilaian karakter juga harus mencakup aspek pengembangan pribadi,

seperti pengembangan kejujuran, empati, integritas, dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, penilaian pendidikan karakter dapat melibatkan partisipasi aktif siswa dalam refleksi diri dan pemantauan perkembangan mereka sendiri. Proses ini membantu siswa untuk mendalami pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemantauan diri seperti ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembentukan karakter mereka sendiri, merangsang pertumbuhan pribadi yang lebih mendalam, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya karakter dalam menjalani kehidupan yang berarti.

Proses Evaluasi dalam Pendidikan

Ungkapan evaluasi pembelajaran kadang-kadang dikacaukan dengan kata ujian, tetapi evaluasi ini sebenarnya mencakup lebih dari sekadar ujian. Meskipun berkaitan erat, penilaian pembelajaran juga mencakup evaluasi pembelajaran kolaboratif yang terjadi antara guru dan siswa selama keseluruhan proses pembelajaran (Asrul, 2014: 5).

Jika kita menggambarkan sekolah sebagai fasilitas untuk menghasilkan sesuatu, kemudian calon peserta didik sebagai materi awal yang akan diolah maka lulusan dari sekolah tersebut dapat dianggap sebagai produk akhir yang siap digunakan. Hal ini juga dapat disebut sebagai proses transformasi. Proses transformasi terdiri dari input, *output*, transformasi, dan umpan balik. Berikut penjelasannya.

1. *Input*

Ini adalah konten awal yang memasuki proses transformasi dalam lingkungan pendidikan. Masukan dalam konteks pendidikan ini mengacu pada calon siswa yang akan mendaftar di kelas. Bakat mereka dievaluasi melalui pembelajaran untuk melihat apakah mereka dapat memahami mata pelajaran dan melaksanakan kegiatan yang diberikan kepada mereka sebelum mereka dapat melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya.

2. *Output*

Ini adalah produk akhir dari proses transformasi dalam konteks ini. *Output* dalam topik ini mengacu pada mahasiswa yang menyelesaikan pendidikan di institusi yang bersangkutan. Tugas penilaian harus diselesaikan guna memutuskan apakah siswa layak diwisuda atau tidak.

3. Transformasi

Merupakan proses yang mengubah calon peserta didik (input) menjadi lulusan (*output*) dalam konteks pendidikan. Sekolah itu sendiri terdiri dari sejumlah bagian atau mesin yang dapat mendukung atau menghancurkan proses transformasi ini.

Guru dan anggota staf lainnya, strategi pengajaran dan sistem evaluasi, lingkungan belajar, serta struktur administrasi semuanya merupakan komponen transformasi sekolah.

4. Umpan Balik

berkaitan dengan data tentang keluaran dan transformasi. Untuk meningkatkan masukan dan proses transformasi, hal ini sangat penting. Umpan balik ini dapat mengarah pada tindakan mengenai penyebab rendahnya kualitas lulusan, seperti kualitas input yang buruk, kinerja instruktur dan staf yang di bawah standar, materi yang tidak sesuai, strategi pengajaran yang tidak tepat, sistem evaluasi yang tidak memadai, kurangnya infrastruktur pendukung, serta masalah dengan sistem pendidikan.

Singkatnya, ada berbagai faktor yang memengaruhi pendidikan, termasuk potensi siswa, guru, strategi pengajaran, lulusan, dan proses pendidikan secara keseluruhan. Berhasil tidaknya mencapai hasil pendidikan yang diharapkan bergantung pada masing-masing variabel tersebut.

Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah untuk menilai kemandirian dan efisiensi sistem pendidikan secara keseluruhan. Tujuan, materi, teknik, media, sumber belajar, lingkungan, dan sistem penilaian hanyalah beberapa faktor yang membentuk sistem pembelajaran ini. Selain itu, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan strategi pembelajaran, meningkatkan keefektifan program kurikulum, meningkatkan keefektifan pembelajaran, membantu siswa dalam proses pembelajaran, mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa, serta menawarkan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan (Asrul, 2014: 7).

Chittenden menyederhanakan tujuan penilaian menjadi empat aspek, yaitu pemantauan, pemeriksaan, penemuan, dan penjumlahan. Keempat tujuan ini, menurut Arifin dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pemantauan

Tujuannya adalah untuk mengawasi seberapa baik siswa mengikuti program pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara berkala, guru mengumpulkan statistik dan informasi untuk memahami pertumbuhan siswa.

2. Pemeriksaan

Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam proses pembelajaran dan menunjukkan kelemahan mereka. Untuk memastikan konsep mana yang sudah dipahami siswa dan mana yang belum, guru melakukan evaluasi. Penemuan adalah tujuan untuk menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam pembelajaran sehingga guru dapat mencari solusi dengan cepat.

3. Penjumlahan

Tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai derajat kompetensi siswa pada keterampilan yang diidentifikasi. Guru dapat memanfaatkan temuan ringkasan ini untuk memberikan informasi

terkini kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kemajuan belajar siswanya.

Selain itu, tujuan penilaian juga dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Seleksi
Penilaian digunakan untuk memilih siswa yang dapat mendaftar di sekolah tertentu, naik ke jenjang atau kelas berikutnya, menerima beasiswa, atau putus sekolah.
2. Diagnostik
Penilaian membantu guru mengidentifikasi kelemahan peserta didik dan penyebabnya memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih tepat.
3. Penempatan
Dalam sistem pembelajarannya sendiri, penilaian digunakan untuk membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuannya.
4. Pengukuran Keberhasilan
Penilaian digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran, guru, metode pengajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

Penilaian membantu siswa, instruktur, dan sekolah dengan membantu siswa memahami perkembangan mereka, membantu guru dalam berkonsentrasi pada siswa yang membutuhkan lebih banyak dukungan, memungkinkan sekolah menilai kualitas pendidikan yang mereka tawarkan, dan menawarkan saran untuk perbaikan di masa depan.

Teknik Penilaian Pendidikan Karakter

Penilaian pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan modern yang bertujuan untuk membentuk individu yang lebih baik secara moral, etika, dan sosial. Teknik-teknik penilaian ini dirancang untuk mengukur perkembangan karakter siswa secara objektif

dan memberikan umpan balik yang berguna untuk pengembangan karakter mereka (Hilmi, 2014: 34).

Berikut beberapa teknik penilaian pendidikan karakter yang umum digunakan.

1. Observasi

Salah satu teknik yang sering digunakan adalah observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam berbagai konteks, seperti dalam kelas, di luar kelas, atau selama kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengamati interaksi sosial, partisipasi dalam proyek kolaboratif, atau tindakan baik guru dapat menilai karakter, seperti kejujuran, kerja sama, atau kepedulian siswa.

2. Portofolio Karakter

Siswa dapat mengumpulkan bukti-bukti atas perkembangan karakter mereka dalam bentuk portofolio. Portofolio karakter ini bisa berisi cerita, catatan pengalaman, atau proyek yang mencerminkan aspek karakter, seperti keberanian, tanggung jawab, atau integritas. Guru dan siswa dapat bekerja sama untuk merencanakan dan mengorganisir portofolio ini.

3. Wawancara

Wawancara dengan siswa adalah cara lain untuk menilai perkembangan karakter. Guru atau konselor dapat melakukan wawancara terstruktur dengan siswa untuk membahas nilai-nilai, sikap, dan pengalaman mereka. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan perkembangan karakter mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

4. Survei dan Kuesioner

Survei dan kuesioner karakter dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap karakter mereka sendiri atau karakter teman sekelas mereka. Survei ini dapat menggali pemahaman siswa tentang nilai-nilai, seperti empati, toleransi, atau keadilan, dan membantu sekolah dalam merancang program pendidikan karakter yang sesuai.

5. Evaluasi *Peer to Peer*

Melibatkan siswa dalam proses penilaian karakter sesama siswa dapat memberikan pandangan yang berbeda dan berguna. Program seperti mentorship antar siswa atau kelompok diskusi karakter dapat membantu siswa saling memberi umpan balik dan merangsang diskusi tentang nilai-nilai moral.

6. Pembuatan Tugas Terkait Karakter

Guru dapat merancang tugas atau proyek yang secara khusus mengharuskan siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Contohnya, tugas untuk mengidentifikasi masalah sosial di komunitas mereka dan merancang solusi yang berdasarkan nilai-nilai, seperti kepedulian dan kerja sama.

Tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk memastikan bahwa pendidikan menekankan pada pembentukan karakter yang kuat serta keterampilan akademik. Sekolah dapat membantu anak-anak berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bermoral serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai strategi evaluasi ini.



BAB XII

Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia

Dalam beberapa dekade terakhir, argumen mengenai sistem pendidikan Indonesia semakin terfokus pada pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang kuat. Pendidikan karakter bukanlah sebuah konsep baru di Indonesia, melainkan sebuah revitalisasi dan penekanan kembali terhadap prinsip-prinsip mulia yang selalu menjadi bagian integral dari masyarakat.

Penerapan kurikulum 2013 merupakan salah satu titik balik signifikan dalam pertumbuhan pendidikan karakter di Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen penting dalam pendidikan formal ditonjolkan dalam kurikulum ini. Kejujuran, disiplin, toleransi, kolaborasi, dan kasih sayang merupakan nilai-nilai inti yang ditekankan dalam program ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam membentuk generasi masa depan yang berkemampuan, jujur, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Pendidikan karakter diberikan penekanan melalui berbagai kegiatan di luar kelas di samping pengajaran formal. Keluarga, agama, dan kelompok sosial semuanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana seseorang mengembangkan karakternya. Indonesia memiliki beragam adat-istiadat, agama, norma, dan budaya yang menjadi landasan penting bagi pendidikan karakter. Contohnya, nilai-nilai inti budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Indonesia salah satunya gotong-royong

Namun, meskipun pendidikan karakter telah menjadi agenda utama pendidikan di Indonesia, sejumlah kendala masih perlu diatasi. Pendidikan

karakter sering kali tidak diterapkan secara konsisten di seluruh sekolah dan terdapat variasi regional dalam pemahaman dan penerapannya. Untuk menjamin bahwa nilai-nilai karakter diajarkan dengan benar dan konsisten di seluruh spektrum pendidikan, masih banyak upaya yang harus dilakukan. Selain itu, perlu ditingkatkan peran masyarakat dan orang tua untuk mendorong pendidikan karakter di luar kelas.

Pendidikan karakter di Indonesia akan terus menjadi topik hangat dalam beberapa dekade mendatang, terutama seiring dengan semakin rumitnya dinamika globalisasi. Kunci untuk memastikan masa depan Indonesia lebih cerah adalah mempersiapkan generasi penerus yang memiliki moralitas, integritas, dan pengabdian yang kuat.

Tantangan dalam Kebijakan Kurikulum

Meskipun konsep pendidikan karakter di sekolah terlihat sudah matang, ada tantangan besar dalam implementasinya. Tantangan tersebut dapat muncul dari dalam lingkungan pendidikan maupun dari luar. Tantangan internal dapat berasal dari individu di lingkungan pendidikan, seperti pola pikir, kebijakan, dan kurikulum. Sedangkan tantangan eksternal terkait dengan perubahan global dalam norma dan nilai-nilai sosial yang semakin terbuka karena kemajuan teknologi informasi (Triatmanto, 2010: 200).

Meskipun pendidikan karakter berakar pada keluarga, relevansinya tetap diakui. Namun, banyak orang tua yang lebih menekankan pada kemampuan kognitif anak dibandingkan pengembangan karakter. Karena keluarga adalah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya, mereka memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian mereka.

Meskipun mata pelajaran budi pekerti ada dalam kurikulum, hal itu tidak cukup untuk mengembangkan karakter siswa. Pemberian mata pelajaran tersebut hanya mengajarkan konsep secara teoritis dan tidak selalu berkorelasi dengan kualitas kepribadian siswa. Pendekatan yang

lebih terintegrasi dalam kurikulum diperlukan untuk membangun karakter siswa.

Kebijakan pendidikan di Indonesia sering kali lebih memprioritaskan aspek kecerdasan otak daripada karakter. Kurikulum dianggap hanya sesuai untuk sebagian kecil siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sementara siswa lain merasa kesulitan. Hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri mereka dan berdampak negatif pada pembentukan karakter dengan kemungkinan munculnya perilaku negatif di kemudian hari.

Sistem pendidikan juga kurang menekankan pengembangan karakter dalam dokumen kurikulumnya. Meskipun karakter mungkin disebut dalam visi dan misi sekolah, pencapaiannya jarang eksplisit dalam silabus atau rencana pembelajaran. Dorongan dan bantuan dari pemerintah diperlukan untuk mendorong sekolah agar lebih menekankan pengembangan karakter dalam pendidikan mereka.

Tantangan Lingkungan dan Teknologi Informasi

Perubahan lingkungan sosial yang bersifat global tidak dapat dihindari oleh masyarakat dunia. Peserta didik yang dulunya hanya terkait dengan kelompok atau budaya tertentu, sekarang menjadi bagian dari masyarakat global dengan segala keragaman budayanya. Perilaku yang sebelumnya dianggap tabu atau memalukan, kini menjadi hal yang umum dan dibahas secara terbuka. Perubahan ini telah mengubah nilai-nilai dan norma masyarakat bahkan termasuk nilai-nilai agama yang berdampak pada pengalaman hidup peserta didik dan hasil pendidikan mereka. Guru dan sekolah menghadapi tantangan dalam menghadapi pola pergaulan global peserta didik yang sulit dikendalikan dan dipahami (Triatmanto, 2010: 201).

Kemajuan teknologi informasi, termasuk media sosial dan akses informasi yang luas, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengakses informasi tanpa batasan. Contohnya, televisi juga memiliki dampak besar terhadap perilaku anak-anak, seperti perilaku individualistis, agresif, permisif, dan terpapar konten yang tidak sesuai usia. Hal ini juga

dapat berkontribusi pada masalah, seperti penggunaan obat-obatan, merokok, dan kecenderungan obesitas karena makanan tidak sehat.

Menurut James Lickona, ada sebelas indikator perilaku yang menjadi ancaman bagi suatu negara, antara lain meningkatnya agresi remaja, kurangnya kejujuran, sikap meremehkan orang tua, dan menurunnya etos kerja. Selain itu, Ary Ginanjar Agustian mengatakan Indonesia sedang mengalami krisis di sejumlah bidang, antara lain integritas, akuntabilitas, disiplin, dan keadilan (Triatmanto, 2010: 203).

Anak-anak juga diberikan contoh melalui media informasi dan sering kali lebih mudah bagi mereka untuk mengikuti contoh yang negatif dibandingkan contoh yang baik. Anak-anak mungkin terjebak dalam kemerosotan karakter karena kurangnya partisipasi orang tua dalam pengasuhan mereka dan ketidaktahuan mereka mengenai sekolah. Ketika lingkungan tidak selalu mencerminkan nilai-nilai ini, akan lebih sulit untuk mengajar anak-anak untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip moral, seperti jujur, berusaha keras, dan menjunjung tinggi hukum.

Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi

Globalisasi telah meningkatkan pentingnya pendidikan karakter dalam menciptakan individu yang berkualitas. Meskipun istilah ini terdengar sederhana, pelaksanaannya semakin kompleks dan sulit (Triatmanto, 2010: 187).

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang melibatkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Beberapa tantangan utama dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana berikut.

1. Keragaman Budaya

Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, dan suku bangsa. Tantangan terkait adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter universal dengan keberagaman budaya tanpa mengabaikan keberagaman tersebut.

2. **Prioritas Rendah untuk Pendidikan Karakter**
Pendidikan karakter masih belum menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Terkadang pendidikan karakter dianggap sebagai aspek sekunder dibandingkan dengan pencapaian akademik yang mengakibatkan pengabaian nilai-nilai karakter.
3. **Perubahan Nilai Sosial**
Perubahan dalam masyarakat, teknologi, dan budaya sering kali memengaruhi nilai-nilai tradisional. Hal ini bisa membuat sulit untuk mempertahankan dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang kuat.
4. **Pelatihan Guru**
Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Tantangan terkait adalah pelatihan guru dalam memahami, mengintegrasikan, dan mengajarkan nilai-nilai karakter dengan efektif.
5. **Evaluasi dan Pengukuran**
Mengukur perkembangan karakter siswa adalah tugas yang tidak mudah. Tantangan ini mencakup bagaimana mengukur dan mengevaluasi perkembangan karakter siswa secara objektif.
6. **Pengaruh Media Sosial dan Teknologi**
Penggunaan media sosial dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi perilaku dan karakter siswa. Tantangan ini adalah bagaimana mengarahkan penggunaan teknologi secara positif dan etis.
7. **Peran Orang Tua**
Orang tua juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak-anak mereka. Tantangan melibatkan bagaimana orang tua dalam proses pendidikan karakter.
8. **Pembiayaan dan Sumber Daya**
Implementasi pendidikan karakter memerlukan sumber daya tambahan, seperti kurikulum, materi pembelajaran, dan pelatihan guru. Tantangan ini adalah bagaimana mengalokasikan sumber daya yang mencukupi untuk pendidikan karakter.

9. Keberlanjutan

Upaya pendidikan karakter harus berkelanjutan dan berjangka panjang. Tantangan ini melibatkan bagaimana menjaga konsistensi dalam mengajarkan dan memelihara nilai-nilai karakter di semua tingkatan pendidikan.

10. Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Tantangan penting lainnya adalah bagaimana mengevaluasi efektivitas kebijakan pendidikan karakter yang telah diimplementasikan dan melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Pendidikan karakter di Indonesia memerlukan kerja sama yang signifikan dari pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memenuhi tujuan pengembangan karakter yang kuat pada generasi penerus.



BAB XIV

Analisis dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kepribadian Anak

Hasil penelitian yang terkait dengan “analisis dalam pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian anak”, menjadi perwujudan dari upaya untuk lebih memahami peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian anak-anak. Kepribadian anak merupakan hal yang sangat krusial dalam pembentukan individu yang berkualitas dan akan berkontribusi pada kemajuan sosial serta moral masyarakat.

Penelitian ini memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan karakter dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak-anak. Hasil penelitian ini akan memberikan sudut pandang yang lebih tajam mengenai aspek-aspek kunci yang memengaruhi perkembangan karakter anak sekaligus mengeksplorasi metode dan pendekatan dalam pendidikan karakter yang paling efektif.

Melalui analisis mendalam, penelitian ini akan membahas temuan-temuan yang telah dihasilkan dari berbagai studi terkait, termasuk data empiris yang menggambarkan dampak pendidikan karakter pada perkembangan moral, nilai-nilai, etika, empati, serta keterampilan sosial anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan interaksi sosial yang dapat memengaruhi proses pembentukan karakter anak.

Hasil penelitian ini juga akan membahas implikasi praktisnya dalam pengembangan program pendidikan karakter di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi panduan

berharga bagi para pengambil kebijakan pendidikan, pendidik, dan orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak-anak.

Dengan merangkum temuan-temuan utama dari penelitian ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter dapat menjadi instrumen yang kuat dalam membentuk kepribadian anak-anak. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya kita untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan memiliki integritas, moralitas, kebijaksanaan yang kuat, serta siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan etika yang baik.

Pada zaman ini, peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pendidikan anak sangatlah penting. Meskipun demikian, perkembangan masyarakat modern yang maju telah membawa perubahan signifikan dalam kebutuhan pendidikan. Kepintaran yang semakin kompleks dan rumit menuntut kehadiran sekolah sebagai mitra penting dalam membentuk masa depan anak-anak.

Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter bukanlah hal yang sebatas dilakukan di sekolah. Bahkan pada usia prasekolah, anak-anak sudah memiliki dasar empati yang perlu diperkuat dan dibimbing. Memberikan kasih sayang saja tidak cukup, anak-anak juga perlu dipandu dalam hal disiplin dan perilaku yang baik, terutama seiring bertambahnya usia mereka.

Sejak usia dua—tiga tahun, anak-anak dapat memahami konsep sopan-santun dan perbuatan baik atau buruk. Meskipun mereka cenderung egois dan suka melanggar aturan, mereka bisa diajarkan melalui insentif positif, seperti pujian atau penghindaran hukuman. Pendidikan karakter pada usia ini memegang peran kunci dalam membentuk dasar moral anak.

Anak-anak adalah lembaran kosong yang penuh dengan potensi pengalaman baru. Mereka memiliki kemampuan untuk menyerap pengajaran dan nilai-nilai yang baik dengan mudah. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang di mulai sejak usia dini sangat efektif dalam membentuk akhlak anak-anak. Hal ini termasuk dalam pengajaran nilai-

nilai kebaikan, tanggung jawab, mandiri, dan toleransi yang membentuk bagian penting dari pendidikan karakter.

Meskipun proses pendidikan karakter memerlukan waktu yang panjang, seperti menanam pohon yang memerlukan kesabaran, hasilnya akan terlihat pada akhirnya. Keuletan dalam memberikan pendidikan karakter akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak yang mulia. Penting untuk diingat bahwa menciptakan masyarakat yang berkarakter baik bukanlah hal yang instan, melainkan upaya yang memerlukan kesabaran dan keuletan. Dengan keyakinan ini, kita dapat berharap akan mewujudkan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan karakter sejak usia dini.

Anak-anak usia prasekolah adalah masa di mana mereka penuh dengan semangat bermain dan berkreaitivitas bersama teman-teman sebaya mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan prasekolah harus memberikan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik usia anak-anak ini. Pendidikan di lembaga tersebut haruslah menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa, mendorong kreativitas, dan perkembangan mereka tanpa adanya pembatasan yang berlebihan (Megawangi, 2004: 30).

Sekolah seharusnya memiliki tanggung jawab untuk membuat proses belajar menjadi hal yang menyenangkan bagi anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dan bakat mereka dengan optimal. Metode pengajaran klasikal yang menganggap anak sebagai penerima pasif yang hanya perlu diisi dengan pengetahuan tidak akan membangkitkan minat anak untuk belajar. Sebaliknya, hal tersebut akan membuat anak bersikap pasif, kurang kritis, dan kurang kreatif.

Untuk anak-anak, belajar sambil bermain merupakan pendekatan yang tepat. Dengan cara ini, belajar tidak lagi terasa sebagai beban berat. Ketika anak dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran, minat mereka akan tumbuh, kepercayaan diri akan meningkat, dan mereka akan lebih bersemangat untuk terus belajar. Pendidikan karakter pada usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui tindakan

yang konsisten, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan baik yang terbawa sepanjang hidup.

Dalam konteks ini, karakter dapat diibaratkan sebagai otot. Jika tidak dilatih, otot karakter menjadi lembek. Namun, jika terus digunakan dan diberikan latihan, karakter akan menjadi kuat dan kokoh, seperti halnya seorang atlet binaraga yang terus melatih ototnya. Akhlak mulia bukanlah hasil instan, melainkan produk dari pembinaan dan pemeliharaan fitrah manusia. Meskipun manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang baik, itu tidak menjamin bahwa mereka akan menjadi individu yang berakhlak baik saat dewasa.

Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, perlu untuk menekankan enam nilai karakter utama, yaitu kecintaan kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya, kemandirian, jujur, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Semua nilai-nilai ini merupakan komponen-komponen dari karakter baik (akhlak karimah). Melalui pendidikan karakter yang terus menerus menanamkan nilai-nilai kebajikan ini dan memberikan contoh-contoh konkret, nilai-nilai tersebut akan menjadi kebiasaan yang membentuk akhlak mulia anak-anak.

Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk akhlak anak-anak membutuhkan penyematan nilai-nilai karakter yang berperan kunci dalam membentuk kepribadian baik. Ada enam nilai karakter utama yang harus diintegrasikan dalam pendidikan karakter sebagaimana berikut.

1. **Kecintaan Kepada Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya**
Mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan mengasihi semua makhluk ciptaan-Nya. Ini adalah fondasi moral yang mendalam dalam pendidikan karakter.
2. **Kemandirian**
Mengembangkan kemampuan anak untuk mandiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kemandirian membantu mereka menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab.

3. Jujur

Mendorong anak-anak untuk selalu berbicara jujur dan tidak menipu. Jujur adalah dasar dari integritas dan kepercayaan diri.

4. Tanggung Jawab

Menanamkan nilai tanggung jawab dalam anak-anak sehingga mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan siap untuk menerima tanggung jawab atas perbuatan mereka.

5. Toleransi

Mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan memiliki sikap terbuka terhadap budaya, agama, dan pandangan orang lain. Toleransi membantu menciptakan lingkungan yang inklusif.

6. Gotong Royong

Mendorong anak-anak untuk bekerja sama, membantu sesama, dan berkontribusi dalam komunitas mereka. Nilai gotong royong membangun rasa kebersamaan dan empati (Bastomi, 2017: 105).

Pendidikan karakter yang efektif melibatkan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan. Nilai-nilai ini harus diajarkan melalui contoh konkret yang terus-menerus disampaikan kepada anak-anak. Ketika nilai-nilai kebajikan ini internalisasi melalui pengalaman dan tindakan sehari-hari, mereka akan menjadi kebiasaan baik yang membentuk akhlak mulia anak-anak. Dengan kata lain, melalui pendidikan karakter yang mendalam dan berkesinambungan, kita dapat membantu anak-anak menjadi individu yang memiliki karakter baik dan akhlak yang kuat.



BAB XV

Konklusi Kajian

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter berkualitas dan akhlak yang mulia. Ini melibatkan lebih dari sekadar kecerdasan intelektual karena karakter juga mencakup kemampuan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam daripada pendidikan moral karena melibatkan pembentukan nilai-nilai mendasar dalam diri individu.

Selain itu, pembentukan akhlak dalam konteks pendidikan karakter juga sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk individu yang memiliki akhlak yang mulia. Usia prasekolah menjadi fase kritis dalam proses ini, di mana pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam pembentukan nilai-nilai dasar dan kebiasaan baik.

Bimbingan dan contoh yang baik dalam pendidikan karakter sangat penting, terutama pada anak-anak prasekolah. Hal ini akan memberikan dampak besar pada perkembangan mereka di masa mendatang. Aktivasi empati yang merupakan bagian dari fitrah manusia juga menjadi fokus, karena empati dapat diperkuat melalui pendidikan karakter.

Dengan menanamkan nilai-nilai kebajikan sejak dini dan mengubahnya menjadi kebiasaan positif, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter dan akhlak yang kuat. Hal ini menggambarkan pentingnya pendidikan karakter pada usia prasekolah, pada akhirnya akan membantu menciptakan individu yang memiliki karakter dan akhlak yang unggul. Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat

penting dalam membentuk individu yang memiliki karakter berkualitas dan akhlak yang mulia. Ini melibatkan lebih dari sekadar kecerdasan intelektual karena karakter juga mencakup kemampuan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam daripada pendidikan moral karena melibatkan pembentukan nilai-nilai mendasar dalam diri individu.



Daftar Pustaka

- Ade, Wulandari. 2014. *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan serta Keperawatannya*. Semarang: Universitas Muhammadiyah.
- Asrul dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media.
- Daviq, Chairilsyah. 2012. *Pembentuk Kepribadian Positif Anak Sejak Dini*. Riau: UNRI.
- Dharma, Kesuma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2022. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Batomi. 2017. *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah*. Jawa Tengah: STAIN Kudus.
- Indra, Hartoyo. 2010. *Pengintegrasian Pilar-Pilar Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Indrawan, Irjus dkk. 2020. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Purwokerto Selatan: Pena Persada.
- Kartika, Rinakit, dan Adhe. 2016. *Guru Pembentuk Anak Berkualitas*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Narwati, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Ni Putu Suwardani. 2020. *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.

- Nirra, Fatmah. 2018. *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*. Kediri: Institut Agama Islam Tribakti (IAIT).
- Novanm, Ardy, dan Wiyani. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurrohmah. 2012. *Agama Pendidikan Karakter dan Upaya Membangun Kesadaran Kritis*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Reksiana. 2018. *Kerancauan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Rosyidi, Hamim. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: JAUDAR PRESS.
- Samsinar, S. dkk. 2022. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sarmini dkk. 2015. *Model Pendidikan Karakter untuk Membangun Integritas Civitas Akademika Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Sofyan, Tsauri. 2015. *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Sugiyono dkk. 2014. *Pendidikan Beretika dan Berbudaya*. Indonesia: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Totok, Wahyu, dan Abadi. 2016. *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Wahyu dkk. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: WAHANA Jaya Abadi.
- Yasin, Nurfalalah. 2016. *Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Kediri: IAIT.
- Yossita, Wisman. 2020. *Strategi dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter*. Kalimantan Tengah: Universitas Palangka Raya.
- Yusri, F. dkk. 2021. *Pendidikan Karakter dan Etika Dalam Pendidikan*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



Profil Penulis



Mic Finanto Ario Bangun, adalah Dosen Tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Ia mengampu Mata Kuliah antara lain, Character Building, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Kepribadian, Psikologi kognitif, dan Psikologi Kewirausahaan. Sebelumnya pernah juga sebagai Konselor Sekolah pada tahun 2008 sampai 2018, dan aktif dalam International Organization Migran (IOM) pada tahun 2013 sampai 2016, mensosialisasikan “waspada terhadap *human trafficking*” terutama pada siswa/i sekoalah yang rawan menjadi korban *trafficking*. Sebagai dosen tetap dimulai pada tahun 2018 dan aktif melakukan tridarma perguruan tinggi dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya. Selain mengajar ia juga aktif menjadi dosen koordinator pada mata kuliah *character building* dan dosen koordinator pada mata kuliah psikologi kewirausahaan pada Fakultas Psikologi Unversitas Bhayangkara Jakarta Raya, dan pada tahun 2022 ikut sebagai dosen fasilitator Bela Negara.

Pendidikan program magister sains dalam bidang psikologi telah diselesaikannya pada tahun 2008 dan program sarjana pada tahun 2003 jurusan psikologi, kedua program pendidikan ini dilaksanakan di Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta. Kemampuan lain yang dimiliki selain sebagai dosen juga sebagai terapis menggunakan Hipnothetrapai dan Radiatesi (teknik Pendulum).

EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000


Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

 **Narahubung**

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Ringan

ISBN

Desain Cover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 10 eksemplar

Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Sedang

ISBN

Desain Cover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 25 eksemplar

Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah

Editing Berat

ISBN

Desain Cover

Layout Berstandar Tinggi

Sertifikat Penulis

Buku Cetak 50 eksemplar

Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library
(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,
dan penulis profesional di seluruh Indonesia

